

**IMPLEMENTASI BUDAYA SEKOLAH DALAM
PEMBENTUKAN KARAKTER RELIGIUS
PADA SISWA DI MAS AL-WASHLIYAH
TEMBUNG**

SKRIPSI

OLEH:

**NURDILA NASUTION
228810011**



**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS AGAMA ISLAM
UNIVERSITAS MEDAN AREA
MEDAN
2026**

UNIVERSITAS MEDAN AREA

© Hak Cipta Di Lindungi Undang-Undang

1. Dilarang Mengutip sebagian atau seluruh dokumen ini tanpa mencantumkan sumber
2. Pengutipan hanya untuk keperluan pendidikan, penelitian dan penulisan karya ilmiah
3. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Medan Area

Document Accepted 4/8/26

Access From (repository.uma.ac.id)4/8/26

**IMPLEMENTASI BUDAYA SEKOLAH DALAM
PEMBENTUKAN KARAKTER RELIGIUS
PADA SISWA DI MAS AL-WASHLIYAH
TEMBUNG**

SKRIPSI

Diajukan sebagai Salah Satu Syarat untuk Memperoleh
Gelar Sarjana di Fakultas Agama Islam
Universitas Medan Area

Oleh:

**NURDILA NASUTION
228810011**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS AGAMA ISLAM
UNIVERSITAS MEDAN AREA
MEDAN
2026**

UNIVERSITAS MEDAN AREA

© Hak Cipta Di Lindungi Undang-Undang

Document Accepted 4/8/26

1. Dilarang Mengutip sebagian atau seluruh dokumen ini tanpa mencantumkan sumber
2. Pengutipan hanya untuk keperluan pendidikan, penelitian dan penulisan karya ilmiah
3. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Medan Area

Access From (repository.uma.ac.id)4/8/26

PENGESAHAN

Judul Skripsi : Implementasi Budaya Sekolah dalam Pembentukan Karakter Religius
pada Siswa di MAS Al-Washliyah Tembung
Nama : Nurdila Nasution
NPM : 228810011
Fakultas/Prodi : Agama Islam/Pendidikan Agama Islam

**Disetujui Oleh
Komisi Pembimbing**

Neng Nurcahyati Sinulingga, S.Pd., M.Pd.

NIDN : 0118059501

Mengetahui

Dekan



Dewi Lili Lubis, M.Pd.I

NIDN : 2110048301

Kaprodi

Cahaya, S.Pd., M.Pd.

NIDN : 0128029102

Tanggal Lulus: 11 Maret 2026

PERNYATAAN ORISINALITAS

Saya menyatakan bahwa skripsi yang saya susun, sebagai syarat memperoleh gelar sarjana merupakan hasil karya tulis sendiri. Adapun bagian-bagian tertentu dalam penulisan skripsi ini yang saya kutip dari karya orang lain telah dituliskan sumbernya secara jelas sesuai dengan norma, kaidah, dan etika penulisan ilmiah.

Saya bersedia menerima sanksi pencabutan gelar akademik yang saya peroleh dan sanksi-sanksi lainnya dengan peraturan yang berlaku, apabila di kemudian hari ditemukan adanya plagiat dalam skripsi ini.



PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI SKRIPSI UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai sivitas akademik Universitas Medan Area, saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Nurdila Nasution
NPM : 228810011
Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Fakultas : Agama Islam
Jenis karya : Skripsi

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, saya menyetujui untuk memberikan kepada Universitas Medan Area **Hak Bebas Royalti Noneksklusif (*Non-exclusive Royalty-Free Right*)** atas karya ilmiah saya yang berjudul: Implementasi Budaya Sekolah dalam Pembentukan Karakter Religius pada Siswa di MAS Al-Washliyah Tembung.

Dengan hak bebas royalti noneksklusif ini Universitas Medan Area berhak menyimpan, mengalihmedia/formatkan, mengelola dalam bentuk pangkalan data (*database*), merawat, dan mempublikasikan skripsi saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan sebagai pemilik Hak Cipta.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

Dibuat di Medan
Pada tanggal : 11 Maret 2026
Yang menyatakan,



(Nurdila Nasution)



ABSTRAK

IMPLEMENTASI BUDAYA SEKOLAH DALAM PEMBENTUKAN KARAKTER RELIGIUS PADA SISWA DI MAS AL-WASHLIYAH TEMBUNG

NURDILA NASUTION

NPM

: 228810011

Program Studi

: Pendidikan Agama Islam

Tempat/Tanggal Lahir

: Dolok Masihul, 22-12-2001

Nama Orang Tua

Ayah

: Syamsinar Nasution

Ibu

: Tumainah

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan implementasi budaya sekolah dalam pembentukan karakter religius siswa di Madrasah Aliyah Swasta Al-Washliyah Tembung. Latar belakang penelitian ini didasari oleh pentingnya peran budaya sekolah sebagai sarana strategis dalam menanamkan nilai-nilai religius di tengah tantangan degradasi moral dan perilaku siswa. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi dengan informan yang meliputi kepala sekolah, guru, dan siswa. Analisis data dilakukan dengan model interaktif Miles dan Huberman yang meliputi kondensasi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan, serta keabsahan data diuji melalui triangulasi sumber, teknik, dan waktu. Hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi budaya sekolah di MAS Al-Washliyah Tembung dilakukan melalui berbagai kegiatan religius yang terprogram dan berkelanjutan, seperti pembiasaan salat berjamaah, tadarus Al-Qur'an, doa bersama, keteladanan guru, serta penerapan tata tertib bernuansa Islami. Faktor pendukung dalam implementasi budaya sekolah meliputi komitmen kepala sekolah dan guru, lingkungan madrasah yang religius, serta dukungan sarana dan prasarana. Adapun faktor penghambatnya antara lain masih adanya perilaku siswa yang kurang disiplin, perbedaan latar belakang siswa, serta pengaruh lingkungan luar sekolah. Implementasi budaya sekolah tersebut terbukti berkontribusi dalam membentuk karakter religius siswa yang tercermin dalam sikap disiplin, sopan santun, tanggung jawab, dan kepedulian sosial.

Kata Kunci: budaya sekolah, karakter religius, pendidikan Islam.



ABSTRACT

IMPLEMENTATION OF SCHOOL CULTURE IN FORMING RELIGIOUS CHARACTER AMONG STUDENTS AT MAS AL-WASHLIYAH TEMBUNG

NURDILA NASUTION

Student ID	: 228810011
Department	: Islamic Religious Education
Place/Date of Birth	: Dolok Masihul, December 22nd, 2001
Parent's Names	
Father	: Syamsinar Nasution
Mother	: Tumainah

This study aims to describe the implementation of school culture in shaping students' religious character at Al-Washliyah Tembung Private Madrasah Aliyah. The background of this study is based on the importance of school culture as a strategic means of instilling religious values amid the challenges of moral degradation and student behavior. This study employs a qualitative approach using a descriptive research design. Data collection techniques were conducted through observation, in-depth interviews, and documentation with informants including the principal, teachers, and students. Data analysis was performed using the Miles and Huberman interactive model, which includes data condensation, data presentation, and drawing conclusions, while data validity was tested through triangulation of sources, techniques, and time. The results of the study indicate that the implementation of school culture at MAS Al-Washliyah Tembung is carried out through various structured and ongoing religious activities, such as the practice of congregational prayer, Quran recitation, collective prayer, teacher role modeling, and the application of Islamic-themed school regulations. Supporting factors in the implementation of school culture include the commitment of the principal and teachers, a religious madrasah environment, and support from facilities and infrastructure. Meanwhile, the inhibiting factors include the continued presence of undisciplined student behavior, differences in students' backgrounds, and the influence of the environment outside the school. The implementation of this school culture has proven to contribute to shaping students' religious character, which is reflected in their discipline, good manners, responsibility, and social awareness.

Keyword: school culture, religious character, Islamic education.

ملخص

تطبيق الثقافة المدرسية في بناء الشخصية الدينية لدى الطلاب في مدرسة
«الوصلية» في تيمبونغ

نردىلا نسوتيون



٢٢٨٨١٠٠١١ :

: التربية الدينية الإسلامية

: دولوك ماشيهل ، ٢٢-١٢-٢٠٠١

: شمسینار ناسوتیون

: توماینة

رقم الطالب

برنامج الدراسة

مكان/تاريخ الميلاد

أسماء الوالدين

الأب

الأم

يهدف هذا البحث إلى وصف تطبيق الثقافة المدرسية في تكوين الشخصية الدينية للطلاب في مدرسة «الواصلية» الثانوية الخاصة في تيمبونغ. ويستند خلفية هذا البحث إلى أهمية دور الثقافة المدرسية كأداة استراتيجية في غرس القيم الدينية في ظل التحديات المتمثلة في تدهور الأخلاق والسلوك لدى الطلاب. ويستخدم هذا البحث نهجاً نوعياً من النوع الوصفي. تم جمع البيانات من خلال الملاحظة والمقابلات المعمقة والتوثيق مع المصادر التي شملت مدير المدرسة والمعلمين والطلاب. تم تحليل البيانات باستخدام نموذج مايلز وهويرمان التفاعلي الذي يشمل تكثيف البيانات وعرضها واستخلاص الاستنتاجات، كما تم اختبار صحة البيانات من خلال التثليث بين المصادر والتقنيات والزمن. أظهرت نتائج البحث أن تنفيذ ثقافة المدرسة في مدرسة «الواصلية» الثانوية الخاصة في تيمبونغ. يتم من خلال أنشطة دينية متنوعة مبرمجة ومستمرة، مثل التعود على الصلاة الجماعية، وتلاوة القرآن، والصلاة الجماعية، وكون المعلمين قدوة حسنة، فضلاً عن تطبيق قواعد سلوك ذات طابع إسلامي. تشمل العوامل الداعمة لتنفيذ ثقافة المدرسة التزام مدير المدرسة والمعلمين، والبيئة الدينية للمدرسة، بالإضافة إلى الدعم المادي والمرافق. أما العوامل المعوقة فتشمل استمرار وجود سلوكيات غير منضبطة لدى الطلاب، واختلاف خلفيات الطلاب، وتأثير البيئة الخارجية للمدرسة. وقد ثبت أن تطبيق ثقافة المدرسة هذه يساهم في تشكيل شخصية دينية لدى الطلاب تنعكس في الانضباط، والآداب، والمسؤولية، والاهتمام الاجتماعي.

الكلمات المفتاحية: الثقافة المدرسية، الشخصية الدينية، التعليم الإسلامي.

RIWAYAT HIDUP

Penulis dilahirkan di Dolok Masihul, pada tanggal 22 Desember 2001 dari ayah Syamsinar Nasution dan ibu Tumainah. Penulis merupakan putri ke 2 dari 3 bersaudara. Penulis lulus dari MAN 2 MODEL Medan pada tahun 2019, juga terdaftar sebagai mahasiswa Fakultas Agama Islam Universitas Medan Area. Penulis melaksanakan Pengalaman Lapangan 1 (PPL 1) di SD IT Nurul Ilmi Medan dan PPL 2 di MAS Al-Washliyah Tembung Tanjung Beringin Serdang Bedagai.



KATA PENGANTAR

اَلْسَّلَامُ عَلَيْكُمْ وَرَحْمَةُ اللهِ وَبَرَكَاتُهُ

بِسْمِ اللهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Puji dan syukur penulis panjatkan kepada Allah Swt. atas segala rahmat, karunia, dan petunjuk-Nya sehingga skripsi ini berhasil diselesaikan. Tema yang dipilih dalam penelitian ini ialah budaya sekolah dan pembentukan karakter religius, dengan judul “Implementasi Budaya Sekolah dalam Pembentukan Karakter Religius pada Siswa di MAS Al-Washliyah Tembung.”

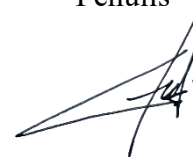
Terima kasih penulis sampaikan kepada Ibu Neng Nurcahyati Sinulingga, S.Pd., M.Pd. selaku dosen pembimbing yang telah banyak memberikan bimbingan, arahan, dan saran dalam proses penyusunan skripsi ini. Di samping itu, penghargaan penulis sampaikan kepada Kepala MAS Al-Washliyah Tembung, guru, staf, serta siswa-siswi MAS Al-Washliyah Tembung yang telah membantu penulis selama melaksanakan penelitian.

Ungkapan terima kasih juga penulis sampaikan kepada ayah, ibu, saudara, serta seluruh keluarga atas segala doa, dukungan, perhatian, dan kasih sayang yang telah diberikan. Penulis juga mengucapkan terima kasih kepada sahabat-sahabat dan semua pihak yang telah membantu, baik secara langsung maupun tidak langsung, dalam penyelesaian skripsi ini.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih memiliki kekurangan. Oleh karena itu, kritik dan saran yang bersifat membangun sangat penulis harapkan demi kesempurnaan skripsi ini. Penulis berharap skripsi ini dapat bermanfaat, baik bagi kalangan pendidikan maupun masyarakat.

Akhir kata penulis ucapkan terima kasih.

Penulis



(Nurdila Nasution)

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR.....	ix
DAFTAR ISI	x
DAFTAR TABEL	xii
DAFTAR GAMBAR	xiii
DAFTAR LAMPIRAN	xiv
 BAB I PENDAHULUAN.....	 1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah	4
1.3 Tujuan Penelitian.....	5
1.4 Manfaat Penelitian	5
 BAB II TINJAUAN PUSTAKA	 8
2.1 Budaya Sekolah.....	8
2.1.1 Pengertian Budaya sekolah	8
2.1.2 Unsur-unsur Budaya Sekolah.....	10
2.1.3 Tujuan Penerapan Budaya Sekolah.....	10
2.1.4 Faktor Pendukung Budaya sekolah	12
2.1.5 Faktor Penghambat Budaya Sekolah	13
2.2 Karakter Religius	15
2.2.1 Pengertian Karakter Religius	15
2.2.2 Indikator Karakter Religius.....	16
2.2.3 Peran Pendidikan dalam Membentuk Karakter Religius	17
2.2.4 Hubungan Antara Pendidikan dan Karakter Religius	18
2.3 Implementasi Budaya Sekolah dalam Pembentukan Karakter Religius	19
2.3.1 Strategi Implementasi Budaya Sekolah	21
2.3.2 Peran Guru Dalam Pembentukan Karakter Religius.....	22
2.3.3 Dampak Implementasi Budaya Sekolah terhadap Pembentukan Karakter Religius.....	25
2.4 Penelitian Relevan.....	26
2.5 Kerangka Berpikir	32
 BAB III METODOLOGI PENELITIAN	 34
3.1 Jenis Penelitian.....	34
3.2 Lokasi dan Waktu Penelitian.....	35
3.3 Teknik Pengumpulan Data	37
3.4 Teknik Analisis Data	40
3.5 Teknik Pengecekan Keabsahan Data	42
3.5.1 Triangulasi.....	43
3.5.2 Ketekunan Pengamatan.....	45
3.5.3 <i>Member Check</i>	45
3.6 Sumber Data.....	45
3.6.1 Data Primer	46

3.6.2	Data Sekunder	47
BAB IV	HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	48
4.1	Temuan Umum	48
4.1.1	Sejarah MAS Al-Washliyah Tembung	48
4.1.2	Letak Geografis MAS Al-Washliyah Tembung	49
4.1.3	Identitas dan Data Madrasah	50
4.1.4	Visi, Misi dan Tujuan Madrasah	50
4.1.5	Struktur Organisasi	51
4.1.6	Data Guru	51
4.1.7	Data Siswa	53
4.1.8	Kurikulum Madrasah	53
4.1.9	Ekstrakurikuler Madrasah	54
4.1.10	Sarana dan Prasarana	54
4.2	Bentuk Implementasi Budaya Sekolah dalam Pembentukan Karakter Religius pada Siswa di MAS Al-Washliyah Tembung	55
4.3	Faktor Pendukung dan Penghambat Implementasi Budaya Sekolah dalam Pembentukan Karakter Religius pada Siswa di MAS Al-Washliyah Tembung	66
4.3.1	Faktor Pendukung	67
4.3.2	Faktor penghambat	72
4.4	Dampak Implementasi Budaya Sekolah terhadap Pembentukan Karakter Religius pada Siswa di MAS Al-Washliyah Tembung	79
BAB V	KESIMPULAN DAN SARAN	86
5.1	Kesimpulan	86
5.2	Saran	87
	DAFTAR PUSTAKA	90
	LAMPIRAN	94

DAFTAR TABEL

	Halaman
1. Visi dan Misi	51
2. Struktur Organisasi MAS Al-Washliyah	51
3. Data Guru	52
4. Data Siswa.....	53
5. Sarana Prasarana	55
6. Jadwal pelaksanaan salat zuhur berjamaah	57



DAFTAR GAMBAR

	Halaman
1. Jarak Universitas Medan Area ke MAS Al-Washliyah Tembung.....	36
2. Wawancara dengan siswi	100
3. Wawancara dengan guru BK.....	100
4. Wawancara dengan 2 siswi	100
5. Wawancara dengan WKM Madrasah.....	100
6. Kegiatan Fardhu Kifayah	100
7. Ujian Safahi.....	100
8. Wawancara dengan siswa.....	101
9. Kegiatan Tadarus Al-Qur'an	101
10. Pelatihan Keagamaan.....	101
11. Perayaan Hari Besar Islam	101
12. Bangunan Madrasah.....	101
13. Struktur Organisasi.....	101
14. Data Keterlambatan siswa.....	101
15. Dokumentasi dengan Kepala Sekolah.....	101
16. Wawancara dengan Kepala Sekolah	102
17. Budaya Salam.....	102

DAFTAR LAMPIRAN

	Halaman
1. Pedoman Observasi.....	94
2. Narasi observasi	94
3. Pedoman Wawancara	96
4. Pedoman Dokumentasi.....	100
5. Surat Keterangan Riset.....	103



BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pendidikan merupakan pilar utama dalam membentuk generasi yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga berakhlak mulia dan berkarakter religius. Di era globalisasi saat ini, arus informasi, budaya, dan gaya hidup modern semakin deras memengaruhi perilaku peserta didik. Hal tersebut menjadi tantangan serius bagi lembaga pendidikan (khususnya sekolah berbasis keagamaan) untuk terus menanamkan nilai-nilai moral dan religius agar siswa memiliki benteng spiritual yang kuat dalam menghadapi tantangan zaman. Pendidikan karakter yang terintegrasi dalam kurikulum, baik melalui pembiasaan, keteladanan guru, maupun program sekolah, terbukti efektif menanamkan nilai moral, tanggung jawab, dan disiplin pada siswa sejak dini. Upaya pembentukan karakter juga sangat diprioritaskan dalam Islam, sebagaimana yang kita ketahui dalam sejarah Rasulullah SAW, bahwasanya tujuan utama diutusnya Rasul selain untuk mendakwahkan ketauhidan tapi juga untuk membina karakter atau akhlak manusia, sesuai firman Allah SWT dalam Q.S Al-Ahzab ayat 21:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ

وَلَكَرَّ اللَّهُ لَكُمْ إِذَا

Artinya: “*Sungguh, pada (diri) Rasulullah benar-benar ada suri teladan yang baik bagimu, (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari Kiamat serta yang banyak mengingat Allah.*” Q.S Al-Ahzab:21

Salah satu cara strategis yang dapat dilakukan adalah melalui budaya sekolah, yaitu seperangkat kebiasaan, nilai, norma, aturan, dan tradisi yang dijalankan secara konsisten di lingkungan sekolah. Budaya sekolah tidak hanya menjadi pedoman perilaku, tetapi juga berperan sebagai media pembelajaran karakter yang kontekstual dan aplikatif. Penanaman karakter melalui budaya sekolah terbukti efektif membentuk perilaku positif, nilai moral, dan keterampilan sosial siswa. Budaya sekolah dibangun melalui pembiasaan kegiatan rutin (upacara, salam, 5S, jabat tangan, gotong royong), kegiatan spontan (membantu teman, menolong yang sakit), serta keteladanan guru dan staf. Pembiasaan ini menanamkan nilai disiplin, tanggung jawab, sopan santun, dan cinta damai (Erviana, 2021).

Berbagai metode telah digunakan untuk membentuk karakter religius siswa, seperti metode ceramah, pembiasaan ibadah, keteladanan guru, maupun integrasi nilai religius dalam setiap mata pelajaran. Metode ceramah, meskipun mampu memberikan pemahaman normatif tentang agama, sering kali kurang efektif dalam menginternalisasikan nilai ke dalam perilaku nyata siswa. Disisi lain, keteladanan guru terbukti sangat berpengaruh, tetapi keterbatasannya muncul ketika tidak diiringi dengan budaya sekolah yang mendukung secara sistemik. Sementara itu, pembiasaan ibadah mampu melatih kedisiplinan dan religiusitas, namun masih menghadapi tantangan ketika tidak terintegrasi dalam seluruh aspek kehidupan sekolah. Oleh karena itu, budaya sekolah dipandang sebagai metode yang lebih komprehensif karena mencakup seluruh dimensi kehidupan siswa di sekolah, mulai

dari tata tertib, kegiatan rutin, hingga interaksi sosial yang berlangsung di lingkungan sekolah.

Meskipun demikian, implementasi budaya sekolah tidak selalu berjalan sesuai harapan. Berdasarkan beberapa hasil penelitian terdahulu, masih ditemukan berbagai kendala dalam penerapan budaya sekolah, seperti kurangnya konsistensi penerapan aturan, lemahnya pengawasan dari guru dan pihak sekolah, serta adanya kesenjangan antara nilai-nilai religius yang ditanamkan dengan perilaku nyata siswa. Dalam beberapa kasus, siswa masih menunjukkan perilaku yang bertentangan dengan nilai religius, seperti kurang disiplin, kurang sopan dalam berinteraksi, serta belum mampu membiasakan perilaku positif secara konsisten. Kondisi ini menunjukkan bahwa budaya sekolah tidak cukup hanya ditetapkan dalam bentuk aturan atau program, tetapi perlu diimplementasikan secara berkelanjutan melalui pembiasaan, keteladanan, pengawasan, dan evaluasi.

Fenomena serupa juga ditemukan dalam observasi awal yang dilakukan peneliti di MAS Al-Washliyah Tembung. Berdasarkan hasil wawancara awal dengan salah satu siswa kelas XI, masih ditemukan beberapa perilaku yang kurang mencerminkan karakter religius, seperti saling mengejek antarteman, mengejek nama orang tua, mengejek fisik, bahkan terdapat perilaku yang mengarah pada kontak fisik atau perkelahian. Temuan awal ini menunjukkan bahwa meskipun madrasah telah menerapkan budaya sekolah yang bernuansa religius, masih terdapat tantangan dalam membentuk karakter religius siswa secara menyeluruh. Oleh karena itu, perlu dilakukan penelitian lebih mendalam untuk mengetahui bagaimana budaya sekolah diimplementasikan, faktor-faktor yang mendukung dan

menghambat pelaksanaannya, serta dampaknya terhadap pembentukan karakter religius siswa.

Berdasarkan fenomena tersebut, diperlukan penelitian lebih mendalam mengenai implementasi budaya sekolah dalam pembentukan karakter religius siswa di MAS Al-Washliyah Tembung. Penelitian ini penting dilakukan untuk mengetahui bagaimana bentuk budaya sekolah yang diterapkan, faktor-faktor yang mendukung dan menghambat pelaksanaannya, serta dampaknya terhadap pembentukan karakter religius siswa. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran yang jelas mengenai peran budaya sekolah sebagai sarana pembiasaan nilai-nilai religius dalam membentuk siswa yang disiplin, sopan santun, bertanggung jawab, dan berakhlak mulia. Oleh karena itu, penulis tertarik melakukan penelitian dengan judul “Implementasi Budaya Sekolah dalam Pembentukan Karakter Religius pada Siswa di MAS Al-Washliyah Tembung.”

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dijelaskan, rumusan masalah disusun agar penelitian ini memiliki fokus kajian yang jelas. Adapun rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana bentuk implementasi budaya sekolah dalam pembentukan karakter religius pada siswa di MAS Al-Washliyah Tembung?
2. Apa saja faktor pendukung dan penghambat implementasi budaya sekolah dalam pembentukan karakter religius pada siswa di MAS Al-Washliyah Tembung?

3. Bagaimana dampak implementasi budaya sekolah terhadap pembentukan karakter religius pada siswa di MAS Al-Washliyah Tembung?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka tujuan merupakan arah yang ingin dicapai agar hasil penelitian dapat terarah dan sesuai dengan permasalahan yang dikaji. Adapun tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mendeskripsikan bentuk implementasi budaya sekolah dalam pembentukan karakter religius pada siswa di MAS Al-Washliyah Tembung.
2. Untuk mengidentifikasi faktor pendukung dan penghambat implementasi budaya sekolah dalam pembentukan karakter religius pada siswa di MAS Al-Washliyah Tembung.
3. Untuk menganalisis dampak implementasi budaya sekolah terhadap pembentukan karakter religius pada siswa di MAS Al-Washliyah Tembung.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian yang berjudul “Implementasi Budaya Sekolah dalam Pembentukan Karakter Religius pada Siswa di MAS Al-Washliyah Tembung” diharapkan dapat memberikan manfaat bagi berbagai pihak, baik secara teoritis maupun praktis. Adapun manfaat penelitian ini adalah sebagai berikut:

a. Manfaat Teoritis

Secara teoritis, penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dan khazanah keilmuan dalam bidang Pendidikan Agama Islam, khususnya mengenai implementasi budaya sekolah dalam pembentukan karakter religius siswa. Selain itu, penelitian ini juga dapat dijadikan sebagai bahan referensi bagi peneliti

selanjutnya yang ingin mengkaji tema serupa, terutama yang berkaitan dengan budaya sekolah, budaya religius, dan pembentukan karakter peserta didik.

b. Manfaat Praktis

Secara praktis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi beberapa pihak, yaitu:

1. Bagi MAS Al-Washliyah Tembung

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan masukan bagi pihak madrasah dalam mengembangkan dan memperkuat budaya sekolah yang berorientasi pada pembentukan karakter religius siswa. Hasil penelitian ini juga dapat dijadikan sebagai bahan evaluasi terhadap pelaksanaan kegiatan religius yang telah berjalan di lingkungan madrasah.

2. Bagi Kepala Madrasah

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi dan pertimbangan bagi kepala madrasah dalam mengambil kebijakan yang berkaitan dengan penguatan budaya sekolah, khususnya budaya religius yang mendukung pembentukan karakter siswa.

3. Bagi Guru

Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan bagi guru dalam menerapkan budaya sekolah yang mendukung pembentukan karakter religius siswa. Guru juga diharapkan dapat semakin berperan sebagai teladan, pembimbing, dan pengarah dalam membiasakan nilai-nilai religius di lingkungan sekolah.

4. Bagi Siswa

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman kepada siswa mengenai pentingnya budaya sekolah dalam membentuk karakter religius. Melalui budaya sekolah yang baik, siswa diharapkan dapat membiasakan diri untuk bersikap disiplin, sopan santun, bertanggung jawab, peduli terhadap sesama, serta taat dalam menjalankan ajaran agama.

5. Bagi Peneliti

Penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan, pengalaman, dan wawasan peneliti dalam memahami implementasi budaya sekolah dalam pembentukan karakter religius siswa. Selain itu, penelitian ini juga menjadi sarana bagi peneliti untuk mengembangkan kemampuan dalam melakukan penelitian ilmiah di bidang Pendidikan Agama Islam.

6. Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan rujukan, perbandingan, dan referensi bagi peneliti selanjutnya yang ingin mengkaji lebih dalam mengenai budaya sekolah, budaya religius, dan pembentukan karakter siswa di lembaga pendidikan Islam.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Budaya Sekolah

2.1.1 Pengertian Budaya sekolah

Istilah "kebudayaan" dalam bahasa Indonesia memang sering dijelaskan berasal dari bahasa Sanskerta, yaitu "*buddhaya*" (bentuk jamak dari "*buddhi*" yang berarti budi atau akal), dan diartikan sebagai hal-hal yang berkaitan dengan budi dan akal (Irhamurrahman & Juwita, 2024). Namun, penelitian linguistik menunjukkan bahwa kosakata inti bahasa Indonesia, termasuk istilah budaya, banyak diwariskan dari bahasa-bahasa yang lebih tua dalam rumpun Austronesia, bukan hanya dari Sanskerta (Wahya & Arong, 2020). Dalam bahasa Inggris, kebudayaan disebut *cultural*, yang berasal dari kata latin *colere*, yang mengolah atau mengerjakan. Budaya juga terdapat dalam Perubahan keempat UUD 1945 (Pasal 32 ayat 1) yang berbunyi: "Negara memajukan kebudayaan nasional Indonesia ditengah peradaban dunia dengan menjamin kebebasan masyarakat dalam memelihara dan mengembangkan nilai-nilai budayanya." dan dalam Al-Qur'an, seperti yang tercantum dalam Q.S Al-Maidah ayat 2:

• • • تَوَعَّظْوا بِآيَاتِ الْكِتَابِ وَالْحَقَّ وَابْتَغُوا الْوَسِيلَةَ وَأَلْغُوا أَسْوَاقَ الْغَدَاةِ وَالْغَدَاةِ

اللَّهُ إِنَّ اللَّهَ شَدِيدُ الْعِقَابِ ۝

Artinya: "... Tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa, dan jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa dan permusuhan. Bertakwalah kepada Allah, sesungguhnya Allah sangat berat siksaan-Nya."

Dalam ayat ini Allah memerintahkan kita untuk memiliki budaya baik dalam masyarakat yaitu berkarakter baik dengan saling tolong-menolong namun jangan dalam keburukan.

Definisi kebudayaan juga telah banyak dikemukakan oleh para ahli:

- a. Herskovits menekankan bahwa kebudayaan adalah hasil akumulasi pengalaman, pengetahuan, nilai, dan praktik yang diwariskan dari generasi ke generasi. Proses ini dikenal sebagai transisi budaya atau *cultural transmission*, di mana setiap generasi menerima, memodifikasi, dan meneruskan kebudayaan kepada generasi berikutnya (Dereks & Mesoudi, 2020).
- b. Menurut Andreas Eppink yang dinukil oleh Sukarno dan Larsono (2021) menyatakan bahwa kebudayaan mengandung keseluruhan pengertian, nilai, norma, ilmu pengetahuan, serta keseluruhan struktur-struktur sosial, religius dan lain-lain ditambah lagi dengan segala pernyataan intelektual dan artistik yang menjadi ciri khas suatu masyarakat (Sukarno & Larsono, 2021).

Budaya adalah totalitas pola kehidupan manusia yang lahir dari pemikiran dan pembiasaan yang mencirikan suatu masyarakat atau penduduk yang ditransmisikan bersama. Budaya sekolah berfungsi sebagai landasan moral dan pedoman perilaku bagi seluruh warga sekolah. Dengan adanya budaya sekolah, tercipta suasana belajar yang kondusif, tertib, dan penuh rasa tanggung jawab, yang mampu menciptakan tujuan pendidikan islam yang merupakan suatu proses panjang untuk mengaktualkan seluruh potensi diri manusia (Neng, 2023). Fungsi

lainnya adalah sebagai sarana pembentukan karakter siswa agar terbiasa hidup dengan nilai-nilai positif seperti disiplin, kerja sama, religius, dan toleransi.

2.1.2 Unsur-unsur Budaya Sekolah

Unsur-unsur budaya sekolah terdiri dari berbagai unsur yang membentuk karakter siswa dan suasana belajar. Unsur-unsur utama meliputi kegiatan rutin seperti upacara, doa bersama, dan kebiasaan harian yang dilakukan secara konsisten. Selain itu, kegiatan spontan seperti saling membantu dan memberi salam juga menjadi bagian penting. Keteladanan dari guru dan staff sekolah sangat berpengaruh, karena perilaku positif mereka menjadi contoh bagi siswa.

Pengondisian lingkungan sekolah yang mendukung, seperti tata tertib, kebersihan, dan fasilitas yang memadai, turut memperkuat budaya sekolah yang positif (Maunah, 2016). Selain itu, budaya sekolah juga mencakup nilai-nilai seperti literasi budaya, kewargaan, nasionalisme, dan kepedulian lingkungan. Literasi budaya dan kewargaan menanamkan pemahaman tentang keberagaman, toleransi, dan hak serta kewajiban sebagai warga negara. Program-program seperti Gerakan Literasi Sekolah, kegiatan peduli lingkungan, dan integrasi nilai-nilai religius melalui pembiasaan ibadah bersama memperkaya unsur budaya sekolah. Kolaborasi antara sekolah, keluarga, dan masyarakat juga menjadi faktor penting dalam memperkuat karakter siswa melalui budaya sekolah.

2.1.3 Tujuan Penerapan Budaya Sekolah

Tujuan utama penerapan budaya sekolah adalah pada aspek kognitif (pengetahuan), afektif (sikap/nilai), dan psikomotorik (keterampilan). Budaya sekolah mendorong pengembangan kemampuan berpikir, pemahaman, dan

pengetahuan melalui pembelajaran terstruktur, integrasi nilai dalam kurikulum, serta penilaian yang menekankan aspek kognitif seperti mengingat, memahami, menerapkan, dan menganalisis (Mu'awanah & Nurmala, 2024).

Menurut Rahayu dkk (2022), tujuan utama penerapan budaya sekolah adalah membentuk karakter peserta didik melalui proses yang terencana dan sistematis yang sesuai dengan ilmu Islam (Rahayu et al., 2022). Ilmu Islam atau ilmu agama adalah ilmu yang berhubungan dengan agama Islam yang lahir dari pemahaman wahyu langsung (Naldi & Nasution, 2022). Dengan hal ini, budaya sekolah dirancang melalui perumusan visi, misi, dan tujuan sekolah, pengembangan kurikulum, serta pelaksanaan program-program habituasi yang menanamkan nilai-nilai seperti religius, disiplin, percaya diri, mandiri, jujur, tolong-menolong, empati, toleransi, kreatif, kerja sama, sopan santun, cinta tanah air, dan menghormati guru serta orang tua. Melalui pembiasaan dan keteladanan dalam aktivitas sehari-hari di sekolah, budaya sekolah mampu membentuk karakter peserta didik agar menjadi pribadi yang berakhlak mulia, bertanggung jawab, dan mampu beradaptasi dengan lingkungan sosialnya (Rahayu et al., 2022). Dengan demikian, penerapan budaya sekolah tidak hanya berfungsi sebagai pedoman perilaku, tetapi juga sebagai sarana efektif untuk membangun karakter unggul pada peserta didik.

Lingkungan sekolah yang kondusif membentuk sikap, nilai, dan karakter siswa melalui pembiasaan, keteladanan, serta program-program seperti pendidikan budi pekerti, literasi budaya, dan kegiatan religius (Daifullah et al., 2024). Hal ini menumbuhkan empati, disiplin, nasionalisme, dan kepedulian sosial. Budaya sekolah juga mendukung pengembangan keterampilan motorik dan praktik nyata,

misalnya melalui pendidikan jasmani, metode pembelajaran aktif, dan kegiatan ekstrakurikuler yang melatih keterampilan fisik dan koordinasi.

Melalui budaya sekolah, diharapkan siswa dapat menginternalisasi nilai-nilai positif dan menjadikannya sebagai bagian dari kehidupan sehari-hari, sehingga terbentuk karakter yang berakhlak mulia, disiplin, dan bertanggung jawab. Budaya sekolah juga bertujuan memperkuat solidaritas dan rasa kebersamaan antarwarga sekolah, membangun iklim belajar yang menyenangkan, serta mempersiapkan siswa agar mampu menghadapi tantangan kehidupan di masyarakat. Dengan demikian, budaya sekolah tidak hanya mendukung pencapaian tujuan akademik, tetapi juga tujuan pendidikan secara menyeluruh, yakni mencetak generasi yang cerdas, berakarakter, dan berdaya saing.

2.1.4 Faktor Pendukung Budaya sekolah

Terdapat faktor pendukung dan penghambat dalam budaya sekolah ini. Faktor pendukung budaya sekolah meliputi kepemimpinan yang kuat, visi dan misi yang jelas, hubungan harmonis antarwarga sekolah, serta lingkungan belajar yang kondusif (Diyati & Muhyadi, 2014). Dukungan dari orang tua, fasilitas memadai, penghargaan atas prestasi, dan kolaborasi antar anggota sekolah juga sangat penting. Keteladanan pimpinan, pendelegasian tugas yang profesional, serta adaptasi terhadap nilai-nilai organisasi memperkuat budaya sekolah yang positif dan meningkatkan motivasi serta prestasi.

Menurut Indrianto dan Hajaroh (2020) faktor pendukung utama dalam penerapan budaya sekolah adalah lingkungan sekolah dan komunitas di dalamnya. Lingkungan sekolah yang kondusif, didukung oleh hubungan harmonis antara

kepala sekolah, guru, staff, siswa, serta keterlibatan orang tua dan masyarakat, sangat berperan dalam membangun serta memperkuat budaya sekolah (Indrianto & Hajaroh, 2020). Selain itu, fasilitas yang memadai dan pembiasaan perilaku positif melalui keteladanan guru juga menjadi faktor penting. Guru sebagai teladan diharapkan mampu menanamkan nilai-nilai seperti sopan santun, tanggung jawab, disiplin, dan kepatuhan terhadap aturan melalui interaksi langsung dan pembiasaan sehari-hari (Saputra & Syukur, 2021). Dengan adanya dukungan lingkungan yang baik dan pembiasaan yang konsisten, budaya sekolah dapat tertanam kuat dalam diri setiap warga sekolah, sehingga tercipta suasana belajar yang positif dan karakter siswa yang unggul.

2.1.5 Faktor Penghambat Budaya Sekolah

Sebaliknya, faktor penghambat budaya sekolah antara lain manajemen yang lemah, kurangnya sosialisasi nilai budaya, sistem penghargaan dan hukuman yang tidak tepat, serta minimnya fasilitas (Hasanah et al., 2024). Kurangnya pemahaman anggota sekolah terhadap makna budaya sekolah, komunikasi yang buruk, dan rendahnya komitmen juga menjadi kendala (Nurlathifah & Hidayat, 2025). Selain itu, sikap negatif guru atau siswa, kurangnya dana, serta kurangnya dukungan orang tua dapat menghambat terwujudnya budaya sekolah yang kuat.

Menurut Suryani (2023), faktor penghambat utama dalam pengembangan budaya sekolah adalah adanya kepribadian negatif dari guru dan siswa, kurangnya sumber dana, keterbatasan sarana dan prasarana pembelajaran, serta rendahnya kebiasaan untuk peduli terhadap kebersihan dan kesehatan di lingkungan sekolah (Suryani, 2023). Kepribadian negatif ini dapat berupa sikap tidak disiplin,

kurangnya motivasi, atau perilaku yang tidak mendukung terciptanya budaya positif di sekolah. Selain itu, keterbatasan dana dan fasilitas juga menghambat pelaksanaan program-program budaya sekolah secara optimal (Meidianto & Wisnuwardhana, 2024). Kurangnya kebiasaan menjaga kebersihan dan kesehatan menunjukkan bahwa nilai-nilai budaya sekolah belum sepenuhnya terinternalisasi dalam perilaku sehari-hari warga sekolah (Iit et al., 2026). Oleh karena itu, peran kepala sekolah sangat penting untuk meminimalisir faktor-faktor penghambat ini dan meningkatkan faktor pendukung dalam upaya membangun budaya sekolah yang efektif.

Penelitian terbaru juga menunjukkan bahwa salah satu faktor penghambat utama dalam pengembangan budaya sekolah adalah kurangnya pemahaman yang mendalam dari sebagian besar anggota sekolah mengenai makna dan pentingnya budaya sekolah itu sendiri. Hal ini menyebabkan implementasi nilai-nilai budaya sekolah tidak berjalan optimal karena masih banyak warga sekolah yang belum sepenuhnya memahami tujuan dan manfaat dari budaya yang ingin dibangun.

Untuk mengatasi hambatan ini, diperlukan upaya peningkatan kolaborasi, komitmen bersama, serta pendekatan persuasif secara personal agar seluruh warga sekolah dapat terlibat aktif dalam proses pembentukan budaya sekolah. Selain itu, konsistensi dalam sosialisasi, pelaksanaan program, dan evaluasi secara berkala juga menjadi kunci agar budaya sekolah dapat tumbuh dan berkembang secara berkelanjutan.

2.2 Karakter Religius

2.2.1 Pengertian Karakter Religius

Istilah "karakter" berasal dari bahasa Latin *character* yang berarti watak, tabiat, budi pekerti, kepribadian, dan akhlak (Ashif Az Zafi, 2022). Istilah ini juga diadopsi dari bahasa Yunani kuno yaitu "*charassein*" yang berarti "alat untuk menandai" (*tool for marking*), "mengukir" (*to engrave*), dan "patok runcing" (*pointed stake*) (Ryan & Bohlin, 1999). Secara etimologis, kata ini awalnya merujuk pada tanda atau ukiran yang membedakan sesuatu, lalu berkembang menjadi istilah yang menggambarkan ciri khas atau identitas seseorang (Suparlan, 2021). Secara terminologi istilah karakter diartikan sebagai sifat manusia yang pada umumnya bergantung pada faktor kehidupannya sendiri (Pradana et al., 2021). Karakter adalah sifat kejiwaan, akhlak, budi pekerti yang menjadi ciri khas seseorang atau sekelompok orang (A. M. Ali, 2018).

Nilai-nilai religius dalam pendidikan Islam mencakup ajaran akidah, syariah, dan akhlak yang membentuk karakter peserta didik. Yang Allah jelaskan dalam Q.S Al-Hujurat ayat 13:

... إِنَّ كَرَمَكُمْ عِندَ اللَّهِ بِتَقْوَاكُمْ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ ﴿١٣﴾

Artinya: “... Sesungguhnya yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah adalah orang yang paling bertakwa. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Teliti.”

Ayat ini menegaskan bahwa kemuliaan seseorang tidak diukur dari harta, kedudukan atau keturunan, melainkan dari ketakwaannya kepada Allah Swt. Nilai takwa menjadi inti dari karakter religius. Pendidikan Islam menanamkan nilai-nilai

seperti ikhlas, tawakal, toleransi, dan kepedulian sosial. Nilai-nilai ini diwujudkan dalam kehidupan sehari-hari melalui interaksi sosial, penghormatan terhadap perbedaan, serta keterlibatan dalam kegiatan keagamaan dan sosial (Utomo & Rizqa, 2024). Melalui proses pembelajaran, nasihat, dan keteladanan guru, peserta didik diarahkan untuk memiliki integritas, tanggung jawab, dan mampu menghindari perilaku negatif. Dengan demikian, pendidikan Islam berperan penting dalam membentuk karakter religius yang kuat dan harmonis.

2.2.2 Indikator Karakter Religius

Indikator karakter religius pada siswa tercermin melalui perilaku patuh dalam menjalankan ajaran agama, seperti berdoa sebelum dan sesudah pembelajaran, melaksanakan salat berjamaah, membaca Al-Qur'an, serta mengikuti kegiatan keagamaan di sekolah (Basri et al., 2023). Selain itu, siswa menunjukkan rasa syukur atas ciptaan Tuhan, menghormati perbedaan agama, dan menjaga kerukunan dengan sesama. Sikap toleransi, cinta damai, dan kepedulian terhadap lingkungan juga menjadi bagian penting dari karakter religius.

Implementasi karakter religius diperkuat melalui pembiasaan, keteladanan guru, dan integrasi nilai agama dalam setiap aktivitas sekolah. Siswa yang religius juga menunjukkan kejujuran, tanggung jawab, serta mampu menolak perilaku negatif. Kegiatan seperti membaca Asmaul Husna, peringatan hari besar agama, dan program sedekah Jumat menjadi sarana penguatan karakter religius. Dengan demikian, indikator karakter religius tidak hanya tampak dalam ibadah, tetapi juga dalam sikap sosial dan kepedulian terhadap sesama.

2.2.3 Peran Pendidikan dalam Membentuk Karakter Religius

Pendidikan memiliki peran penting dalam membentuk karakter religius siswa. Sebuah penelitian menemukan bahwa salah satu peran pendidikan karakter di sekolah ialah melalui kurikulum dengan segala nilai yang terkandung didalamnya dianggap memiliki relevansi yang kuat bagi pendidikan karakter (Mukhoyyaroh et al., 2024). Melalui proses pembelajaran, penanaman nilai-nilai agama dilakukan secara terintegrasi dalam berbagai aktivitas sekolah, seperti pembiasaan ibadah, keteladanan guru, serta program-program keagamaan. Pendidikan agama, baik melalui pelajaran formal maupun kegiatan ekstrakurikuler, terbukti efektif menanamkan sikap disiplin, toleransi, kerja sama, dan kemandirian yang berlandaskan nilai religius.

Menurut Yusri dkk (2023) pendidikan agama Islam memiliki peran yang sangat penting sebagai pilar utama dalam membentuk karakter religius peserta didik. Melalui pendidikan agama, siswa tidak hanya diajarkan pengetahuan tentang ajaran Islam, tetapi juga dibimbing untuk memahami, menghayati, dan mengamalkan nilai-nilai agama dalam kehidupan sehari-hari. Proses ini melibatkan internalisasi nilai-nilai keislaman melalui pembelajaran teks-teks agama seperti syahadat, Al-Qur'an, Hadits, fiqh, sejarah Islam, dan akhlak, yang semuanya menjadi fondasi dalam pengembangan karakter religius (Yusri et al., 2023).

Selain pengajaran materi agama, pendidikan juga menekankan pentingnya pembiasaan dan keteladanan dalam membentuk karakter. Guru dan lingkungan sekolah berperan sebagai teladan yang memberikan contoh nyata perilaku religius, seperti menyapa dengan salam, melaksanakan shalat dhuha, membaca Al-Qur'an,

dan melakukan berbagai ritual keagamaan lainnya. Pembiasaan ini bertujuan agar nilai-nilai religius tidak hanya dipahami secara kognitif, tetapi juga menjadi bagian dari kebiasaan dan perilaku sehari-hari siswa.

Pendidikan agama Islam juga berfungsi sebagai sarana untuk mengubah ilmu pengetahuan ke dalam konteks keagamaan, sehingga membantu membentuk kepribadian siswa yang berakhlak mulia, berkeyakinan kuat, dan berilmu tinggi (Firmansyah, 2019). Dengan demikian, pendidikan agama tidak hanya membentuk karakter individu, tetapi juga berperan strategis dalam melestarikan nilai-nilai kebangsaan dan membangun identitas sosial yang kuat di tengah masyarakat.

2.2.4 Hubungan Antara Pendidikan dan Karakter Religius

Menurut Safiqo dan Ghofur (2025), pendidikan memiliki peran sentral dalam membentuk karakter religius siswa, di mana guru berfungsi sebagai pendidik, pembimbing, dan penuntun dalam menanamkan nilai-nilai keagamaan (Safiqo & Ghofur, 2025). Melalui strategi pembelajaran berbasis perilaku, guru tidak hanya mengajarkan pengetahuan agama, tetapi juga membimbing siswa dalam praktik ibadah seperti wudhu, adzan, salat, serta pembiasaan membaca Asmaul Husna dan Juz Amma. Selain itu, guru juga menanamkan nilai-nilai moral seperti kejujuran, disiplin, dan toleransi, sehingga pendidikan menjadi sarana utama dalam membentuk karakter religius yang tercermin dalam perilaku sehari-hari siswa.

Keberhasilan pendidikan dalam membentuk karakter religius dapat dilihat dari perubahan positif pada siswa, seperti meningkatnya kejujuran, kedisiplinan, toleransi, serta kemampuan dalam menjalankan praktik keagamaan. Dengan

demikian, pendidikan tidak hanya berfungsi sebagai transfer ilmu pengetahuan, tetapi juga sebagai proses internalisasi nilai-nilai religius yang membentuk kepribadian dan moral siswa secara menyeluruh.

Hubungan antara pendidikan dan karakter religius juga terlihat dari upaya guru dan sekolah dalam membangun lingkungan yang mendukung pembentukan akhlak mulia. Kolaborasi antara sekolah, keluarga, dan masyarakat memperkuat internalisasi nilai-nilai religius dalam kehidupan sehari-hari siswa (Misnan et al., 2025). Dengan demikian, pendidikan tidak hanya meningkatkan pengetahuan, tetapi juga membentuk kepribadian dan perilaku religius yang menjadi fondasi moral generasi muda.

Karakter religius bertujuan membentuk pribadi yang beriman, bertakwa, berakhlak baik, serta mampu menghadapi berbagai tantangan kehidupan dengan tetap berpegang teguh pada nilai-nilai spiritual (Ismail et al., 2025). Dalam konteks pendidikan, karakter religius menjadi landasan utama untuk menumbuhkan generasi yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki integritas moral dan spiritual yang kuat.

2.3 Implementasi Budaya Sekolah dalam Pembentukan Karakter Religius

Budaya sekolah adalah sistem nilai, norma, kebiasaan, dan tradisi yang tumbuh dan berkembang di lingkungan sekolah, yang kemudian menjadi pedoman dalam berperilaku bagi seluruh warga sekolah. Budaya ini tidak lahir secara instan, melainkan terbentuk dari kebijakan, pembiasaan, serta interaksi sosial yang berkesinambungan. Dalam konteks pendidikan Islam, budaya sekolah memiliki orientasi penting, yaitu menanamkan nilai-nilai religius yang bersumber dari Al-

Qur'an dan Hadis sehingga mampu membentuk karakter siswa yang beriman, bertakwa, dan berakhlak mulia.

Implementasi budaya sekolah dalam pendidikan dapat dipahami sebagai proses penerapan nilai-nilai yang telah disepakati bersama untuk diwujudkan dalam aktivitas nyata. Hal ini mencakup pengintegrasian nilai religius dalam kurikulum, pembiasaan perilaku Islami dalam kehidupan sehari-hari, serta penegakan aturan yang berlandaskan ajaran agama. Dengan kata lain, budaya sekolah berfungsi sebagai instrumen strategis untuk membentuk karakter siswa yang tidak hanya unggul dalam akademik, tetapi juga kokoh secara spiritual dan moral. Lebih jauh, implementasi budaya sekolah religius juga menjadi salah satu bentuk internalisasi pendidikan karakter. Karakter religius yang dibangun melalui budaya sekolah akan berpengaruh kuat terhadap sikap, perilaku, dan kepribadian siswa, karena nilai-nilai tersebut dipraktikkan secara berulang dan konsisten. Dengan demikian, sekolah tidak hanya menjadi tempat transfer ilmu pengetahuan, tetapi juga pusat pembentukan kepribadian Islami yang menyeluruh.

Implementasi budaya sekolah dalam pembentukan karakter religius merupakan fondasi utama yang menekankan pentingnya pembiasaan nilai-nilai keagamaan melalui berbagai aktivitas rutin, keteladanan, dan lingkungan yang mendukung di sekolah (Nisa & Syafitri, 2022). Proses ini melibatkan kegiatan seperti sholat berjamaah, membaca Al-Qur'an, peringatan hari besar agama, serta pembiasaan sikap sopan santun yang secara konsisten membentuk karakter religius siswa.

2.3.1 Strategi Implementasi Budaya Sekolah

Untuk memastikan keberhasilan implementasi tersebut, diperlukan strategi yang terencana dan terstruktur. Strategi implementasi budaya sekolah meliputi perencanaan program keagamaan, pelibatan seluruh warga sekolah, pemberian teladan oleh guru, penguatan kontrol dan evaluasi, serta kolaborasi dengan orang tua dan masyarakat. Dengan demikian, strategi implementasi menjadi jembatan yang mengarahkan proses implementasi budaya sekolah agar lebih efektif dalam membentuk karakter religius siswa. Strategi implementasi budaya sekolah religius dapat dilakukan melalui berbagai pendekatan.

1. Integrasi nilai religius dalam kurikulum.

Mata pelajaran, khususnya Pendidikan Agama Islam, dijadikan sarana utama untuk mengenalkan konsep iman, ibadah, dan akhlak kepada siswa. Namun, nilai religius juga harus diintegrasikan ke mata pelajaran umum seperti sains, matematika, atau bahasa dengan menghubungkannya kepada kebesaran Allah dan etika Islam dalam menuntut ilmu. Hal ini membuat siswa memahami bahwa agama tidak terpisah dari ilmu pengetahuan.

2. Strategi pembiasaan

Siswa dibiasakan untuk melakukan aktivitas keagamaan secara konsisten, seperti membaca doa sebelum belajar, melaksanakan shalat dhuha, tadarus Al-Qur'an, hingga terbiasa mengucapkan salam. Pembiasaan ini akan membentuk habituasi religius yang melekat dalam kehidupan sehari-hari siswa, sehingga mereka tidak merasa terbebani dalam menjalankan ibadah, melainkan melakukannya dengan kesadaran penuh. Dalam menanamkan karakter religius

keteladanan ini meliputi cara berpakaian, berbicara, bersikap adil, serta menjalankan ibadah dengan penuh kedisiplinan. Siswa yang melihat langsung teladan gurunya akan lebih mudah meniru dan menjadikan nilai religius sebagai bagian dari dirinya. Selain itu, strategi implementasi juga dilakukan melalui kegiatan ekstrakurikuler religius, seperti pesantren kilat, tahfidz Qur'an, lomba dakwah, atau bakti sosial. Kegiatan ini tidak hanya menumbuhkan kecintaan terhadap agama, tetapi juga melatih keterampilan sosial, kepedulian, dan rasa tanggung jawab.

3. Strategi penciptaan lingkungan sekolah yang kondusif

Lingkungan sekolah harus ditata sedemikian rupa dengan simbol-simbol Islami, aturan yang religius, serta penyediaan sarana ibadah yang memadai. Strategi implementasi budaya sekolah untuk pembentukan karakter religius juga sangat bergantung pada kreativitas dan konsistensi guru dalam merancang program keagamaan, memberikan contoh nyata, serta melakukan evaluasi dan refleksi terhadap perkembangan karakter siswa. Kolaborasi antara guru, sekolah, dan orang tua menjadi kunci agar strategi yang diterapkan dapat berjalan optimal dan berkelanjutan (Lubis & Murniyetti, 2023).

2.3.2 Peran Guru Dalam Pembentukan Karakter Religius

Guru dan tenaga pendidik memegang peran kunci dalam membentuk karakter religius siswa karena mereka berinteraksi langsung, menjadi teladan, dan membimbing siswa dalam proses pembelajaran serta kehidupan sehari-hari. Guru menjadi contoh nyata bagi siswa dalam menerapkan nilai-nilai religius, baik melalui sikap, perilaku, maupun ucapan sehari-hari. Keteladanan guru sangat

efektif dalam menanamkan karakter religius karena siswa cenderung meniru perilaku yang mereka lihat secara langsung (Rahmah, 2023). Sebagai teladan (*uswah hasanah*), keteladanan guru lebih berpengaruh dibandingkan teori yang diajarkan, sebab siswa cenderung meniru perilaku yang mereka lihat sehari-hari. Guru yang selalu menjaga tutur kata, beribadah dengan disiplin, dan berperilaku jujur akan menjadi contoh konkret bagi peserta didik.

1. Sebagai motivator

Guru harus mampu menumbuhkan kesadaran dan semangat dalam diri siswa untuk melaksanakan ajaran agama. Motivasi ini tidak hanya diberikan melalui nasihat, tetapi juga dengan cara memberikan penghargaan terhadap siswa yang menunjukkan sikap religius, serta memberikan bimbingan khusus kepada siswa yang masih kurang dalam melaksanakan kewajiban agamanya.

2. Sebagai pembimbing

Guru berfungsi mengarahkan siswa agar tidak hanya memahami teori agama, tetapi juga menghayati dan mengamalkannya. Guru memberikan pemahaman tentang makna ibadah, akhlak, serta pentingnya menjaga hubungan baik dengan sesama. Dalam hal ini, guru juga harus peka terhadap permasalahan moral siswa dan membantu mereka mencari solusi yang sesuai dengan ajaran Islam.

3. Pengawas dan fasilitator

Guru bersama tenaga pendidik lainnya mengawasi penerapan budaya sekolah religius agar berjalan konsisten. Mereka juga menyediakan fasilitas dan kesempatan bagi siswa untuk aktif dalam kegiatan keagamaan. Dengan peran yang

komprehensif ini, guru dan tenaga pendidik menjadi pilar utama dalam implementasi budaya sekolah religius.

Bentuk kegiatan budaya sekolah yang religius, seperti pembiasaan berdoa bersama, peringatan hari besar keagamaan, dan pelaksanaan ibadah rutin, akan berjalan efektif jika didukung oleh peran kunci guru sebagai teladan dan pembimbing. Bentuk kegiatan budaya religius di sekolah dapat dibagi menjadi kegiatan harian, mingguan, bulanan, dan kegiatan sosial. Kegiatan harian misalnya berdoa sebelum dan sesudah belajar, membaca Al-Qur'an di pagi hari, shalat dhuha bersama, dan mengucapkan salam ketika bertemu. Kebiasaan ini menanamkan nilai religius secara konsisten dalam rutinitas siswa. Kegiatan mingguan bisa berupa kultum setelah shalat Jumat, program Jumat bersih yang disertai doa bersama, atau kajian mingguan yang menghadirkan ustadz atau guru agama. Kegiatan ini tidak hanya meningkatkan wawasan keagamaan siswa, tetapi juga membangun interaksi sosial yang bernuansa Islami. Kegiatan bulanan atau semesteran meliputi pesantren kilat, peringatan hari besar Islam (PHBI), lomba-lomba keagamaan seperti tahfidz Qur'an, cerdas cermat Islami, serta festival *nasyid* atau *hadrah*.

Kegiatan semacam ini menambah semangat religius sekaligus mengembangkan potensi siswa dalam bidang keagamaan. Selain itu, kegiatan sosial religius juga penting dilakukan, seperti santunan anak yatim, penggalangan infak dan sedekah, atau kegiatan bakti sosial di masyarakat. Hal ini mengajarkan siswa nilai kepedulian, empati, dan *ukhuwah islamiyah*. Lingkungan sekolah juga perlu mendukung kegiatan ini, misalnya dengan menyediakan mushalla, slogan Islami di dinding, serta aturan berpakaian Islami yang konsisten.

2.3.3 Dampak Implementasi Budaya Sekolah terhadap Pembentukan Karakter Religius

Implementasi budaya sekolah religius dapat memberikan dampak positif yang signifikan bagi pembentukan karakter siswa.

1. Siswa terbiasa melaksanakan ibadah secara disiplin, seperti shalat tepat waktu, membaca Al-Qur'an, dan berzikir. Kebiasaan ini akan membentuk kedisiplinan dan rasa tanggung jawab yang melekat pada diri mereka.
2. Budaya religius menguatkan akhlak mulia siswa. Mereka lebih jujur, sopan, santun, dan menghormati guru maupun sesama teman. Siswa juga lebih mudah diarahkan untuk menghindari perilaku negatif seperti berbohong, mencontek, atau bersikap kasar. Hal ini menunjukkan bahwa budaya religius menjadi benteng moral yang efektif.
3. Budaya religius menumbuhkan rasa persaudaraan, solidaritas, dan toleransi. Siswa terbiasa bekerja sama, saling menghargai perbedaan, dan mengutamakan persaudaraan di atas kepentingan pribadi. Sikap ini penting untuk membentuk generasi yang mampu hidup harmonis di tengah masyarakat yang beragam.
4. Implementasi budaya sekolah juga berdampak pada motivasi belajar. Siswa yang memahami bahwa menuntut ilmu adalah bagian dari ibadah akan lebih semangat belajar dan berprestasi. Hal ini sejalan dengan tujuan pendidikan Islam, yaitu mencetak generasi yang cerdas intelektual sekaligus kokoh spiritual.

5. Terakhir, dampak yang paling penting adalah terbentuknya identitas muslim yang kuat. Siswa yang terbiasa dengan budaya religius di sekolah akan lebih siap menghadapi pengaruh negatif dari luar, seperti pergaulan bebas, narkoba, dan perilaku menyimpang lainnya.

2.4 Penelitian Relevan

Peneliti mencantumkan berbagai hasil penelitian terdahulu yang memiliki relevansi dengan penelitian yang hendak dilakukan. Melalui langkah ini, maka dapat dilihat sejauh mana orsinilitas dan posisi penelitian yang akan dilakukan dengan penelitian terdahulu. Penelitian terdahulu memaparkan hasil dari penelitian yang sesuai dengan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti. Sesuai yang dimaksud peneliti bukan bermaksud sama dengan yang akan diteliti, tetapi masih dalam lingkup yang sama. Dengan hal tersebut, diharapkan nantinya dalam penyajian penelitian terdahulu ini bisa menjadi salah satu bukti dari keorisinalitas penelitian. Berikut beberapa penelitian terdahulu yang ditemukan oleh peneliti adalah:

1. Penelitian yang dilakukan oleh Husna (2022) dengan judul Implementasi Budaya Religius dalam Pembentukan Karakter Siswa di SMA Negeri 2 Jember, yang memiliki hasil penelitian konsep budaya religius yang didalamnya terdapat bentuk-bentuk budaya yang diterapkan di SMA Negeri 2 Jember seperti, mengucapkan salam, adapun karakter yang dibentuk berupa sopan santun, ramah, serta toleransi dengan saling menghormati, dilakukan secara komprehensif meliputi kegiatan harian, kegiatan mingguan, dan kegiatan tahunan. Proses pembentukan karakter religius

siswa dilakukan dengan kegiatan rutin tersebut. Implementasi budaya sekolah dalam membentuk karakter religius siswa di SMA Negeri 2 Jember tidak lepas dari kendala yang akan mengganggu keberhasilan pembentukan karakter. Dengan kegiatan rutinitas tersebut menjadi solusi yang diterapkan SMA Negeri 2 Jember mampu mengatasi setiap kendala yang ada. Adapun perbedaan penelitian ini dengan penelitian Safiratul Husnah ialah pada objek penelitian. Safiratul Husna meneliti pembentukan karakter religius di sekolah yang berbasis umum pada SMA Negeri 2 Jember, sedangkan penelitian ini fokus pada budaya sekolah di madrasah dalam pembentukan karakter religius (Husna, 2022).

2. Penelitian yang dilakukan oleh Nurdiana (2022), dalam skripsinya di IAIN Ponorogo berjudul Upaya Guru PAI dalam Pembentukan Akhlak Siswa Kelas VII melalui Budaya Religius di MTs Miftahussalam Kambeng Slahung Ponorogo Tahun Ajaran 2020/2021 mengkaji peran guru dalam mengimplementasikan budaya religius. Penelitian ini memiliki kelebihan karena membahas implementasi sekaligus faktor pendukung, penghambat, dan dampaknya terhadap siswa. Namun, kelemahannya adalah objek penelitian yang terbatas pada satu kelas sehingga hasilnya belum mewakili keseluruhan madrasah (Nurdiana, 2022).
3. Penelitian yang dilakukan oleh Johannes dkk, dengan judul “Implementasi Budaya Sekolah dalam Mewujudkan Pendidikan Karakter di SD Negeri 19 Ambon” lebih menekankan pada budaya sekolah secara umum, yang meliputi religius, kemandirian, nasionalisme, peduli sosial, dan peduli

lingkungan. Penelitian tersebut berfokus pada pembentukan pendidikan karakter secara menyeluruh di sekolah dasar negeri, sehingga hasilnya menampilkan gambaran luas tentang bagaimana budaya sekolah dapat membentuk disiplin, tanggung jawab, dan kepedulian sosial siswa. Sedangkan dalam penelitian ini, penelitian lebih spesifik karena fokus pada pembentukan karakter religius siswa di Madrasah Aliyah Al-Washliyah Tembung. Budaya sekolah yang dikaji bukan sekadar budaya umum, melainkan budaya berbasis religiusitas Islam yang terintegrasi dalam kegiatan harian (doa bersama, shalat berjamaah, tadarus Al-Qur'an), mingguan (kultum, program Jumat bersih), hingga kegiatan besar seperti pesantren kilat dan peringatan hari besar Islam. Dengan demikian, penelitian ini menyoroti secara lebih mendalam bagaimana budaya religius di madrasah membentuk akhlak, disiplin ibadah, serta identitas keislaman siswa. Perbedaan lainnya terletak pada objek penelitian, Johannes dkk meneliti di SD Negeri dengan karakteristik siswa umum, sedangkan penelitian ini dilakukan di Madrasah Aliyah berbasis Islam yang memiliki latar belakang, visi, dan misi religius yang kuat. Dari segi tujuan penelitian, Johannes dkk, bertujuan memetakan peran budaya sekolah terhadap karakter secara umum, sementara penelitian yang dilakukan oleh peneliti, berusaha mendeskripsikan faktor pendukung, faktor penghambat, serta bentuk konkret implementasi budaya religius dalam membentuk karakter religius siswa (Johannes et al., 2020).

4. Penelitian yang dilakukan oleh Ali dkk (2021) berjudul “Implementasi Pendidikan Karakter Berbasis Budaya Sekolah di SD Maitreyawira Palembang” lebih menekankan pada mekanisme manajerial budaya sekolah, yaitu perencanaan, pelaksanaan, pengawasan, dan evaluasi. Fokus penelitian tersebut adalah bagaimana budaya sekolah dapat mendukung pendidikan karakter secara menyeluruh, khususnya dalam menumbuhkan sikap disiplin, kebersihan, sopan santun, dan sebagian nilai religius. Namun, aspek religiusitas bukanlah pusat perhatian, melainkan hanya bagian dari rangkaian pembahasan dalam kerangka pendidikan karakter umum. Sedangkan dalam penelitian ini, fokus penelitian jauh lebih spesifik dan mendalam pada karakter religius siswa di lingkungan Madrasah Aliyah Al-Washliyah Tembung. Implementasi budaya sekolah yang dikaji tidak hanya sebatas proses manajerial, tetapi lebih pada praktik religius yang nyata, seperti pembiasaan salat berjamaah, tadarus Al-Quran, doa bersama, kegiatan pesantren kilat, serta pengkondisian lingkungan madrasah yang bernuansa Islami. Selain itu, penelitian ini juga menggali faktor pendukung, faktor penghambat, dan dampak langsung budaya religius terhadap pembentukan karakter siswa, yang menjadi aspek penting dalam konteks pendidikan Islam. Perbedaan lain terlihat dari objek penelitian, Ali dkk. meneliti di sekolah dasar umum (SD Maitreyawira Palembang) yang berbasis non-agama, sedangkan penelitian ini dilakukan di Madrasah Aliyah berbasis Islam, dengan siswa yang berada pada tingkat pendidikan menengah. Perbedaan konteks ini menjadikan penelitian ini lebih

menekankan pada internalisasi nilai-nilai Islami sebagai identitas sekolah dan pondasi pembentukan karakter religius siswa. Dengan demikian, penelitian Ali dkk. memberikan kontribusi dalam pemetaan proses implementasi budaya sekolah secara umum, sedangkan penelitian yang dilakukan di MAS Al-Washliyah Tembung, memperkaya literatur dengan memberikan pendekatan kontekstual dan religius yang lebih mendalam dalam dunia pendidikan Islam (A. Ali et al., 2021).

5. Penelitian yang dilakukan oleh Mahasti (2020), dengan judul “Implementasi Budaya Religius Dalam Menumbuhkan Sikap Disiplin Siswa Di SMP Muslim Asia Afrika (Musika)”. Adapun hasil penelitian kegiatan budaya religius yang ada di SMP Muslim Asia Afrika antara lain, mengedepankan budaya senyum, sapa dan salam, Sholat dhuha dan sholat berjama’ah, sholat dzuhur berjama’ah, Pendidikan Qur’an Musika (PQM), Musika Jum’at Peduli (MJP), kajian keputrian, semarak musika, dan pesantren kilat Ramadhan. Selain itu ada faktor penghambat berupa masih ada sebagian siswa yang kurang minat serta terlambat dalam mengikuti kegiatan budaya religius disekolah, selain itu faktor lingkungan yang kurang mendukung. Sedangkan faktor pendukung dalam pelaksanaan budaya religius di SMP Muslim Asia Afrika yaitu, Pertama peraturan sekolah yang tegas diberlakukan untuk siswa yang tidak tertib dan tidak disiplin, kedua peran aktif guru dalam mengikuti kegiatan budaya religius, ketiga antusias siswa, dan kelima sarana dan prasarana yang disediakan untuk kegiatan sekolah yang lebih spesifik (Mahasti, 2020).

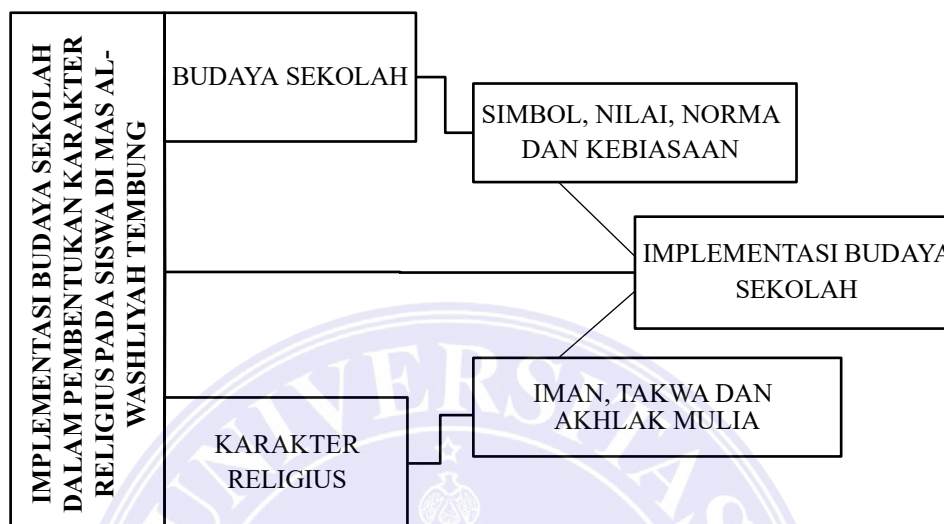
Berdasarkan kajian terhadap penelitian-penelitian terdahulu, dapat disimpulkan bahwa setiap penelitian sebelumnya memiliki fokus dan objek kajian yang berbeda dengan skripsi ini. Penelitian Husna (2022) menitikberatkan pada implementasi budaya religius di sekolah umum, sementara penelitian Nurdiana (2022) berfokus pada peran guru PAI dalam pembentukan akhlak siswa di satu kelas. Penelitian Johannes dkk. menelaah budaya sekolah secara umum, tidak secara khusus pada aspek religius, sedangkan penelitian Ali dkk. lebih menekankan pada mekanisme manajemen budaya sekolah. Adapun penelitian Mahasti (2020) menyoroti budaya religius dalam kaitannya dengan pembentukan disiplin siswa di sekolah menengah pertama.

Sementara itu, skripsi ini hadir dengan cakupan dan fokus yang lebih spesifik dan mendalam, yaitu mengkaji implementasi budaya sekolah berbasis religiusitas Islam dalam pembentukan karakter religius siswa di Madrasah Aliyah Al-Washliyah Tembung. Penelitian ini tidak hanya menelaah bentuk-bentuk budaya sekolah religius yang diterapkan, tetapi juga menggali faktor pendukung, faktor penghambat, serta dampak implementasi budaya tersebut terhadap pembentukan karakter siswa secara komprehensif. Lingkungan madrasah sebagai lembaga pendidikan Islam memberikan konteks khusus yang membedakan secara jelas penelitian ini dari penelitian sebelumnya.

Dengan demikian, penelitian ini memiliki posisi akademik yang kuat sebagai pengembangan dan pendalaman dari penelitian terdahulu. Skripsi ini memberikan kontribusi baru dalam kajian implementasi budaya sekolah religius karena fokus pada internalisasi nilai-nilai keislaman, identitas keagamaan, dan

pembentukan akhlak melalui pembiasaan ibadah serta lingkungan madrasah yang bernuansa Islami.

2.5 Kerangka Berpikir



Kerangka berpikir penelitian “Implementasi Budaya Sekolah dalam Pembentukan Karakter Religius pada Siswa di MAS Al-Washliyah Tembung” berangkat dari pemahaman bahwa pendidikan tidak hanya berorientasi pada pencapaian akademik, tetapi juga pada pembentukan karakter religius peserta didik. Budaya sekolah menjadi wadah strategis dalam menanamkan nilai-nilai keagamaan karena mencakup seluruh aspek kehidupan di madrasah mulai dari simbol, kebiasaan, hingga perilaku warga sekolah. Melalui budaya sekolah yang bernuansa religius, nilai-nilai keislaman seperti keimanan, ketakwaan, dan akhlak mulia dapat diinternalisasikan secara berkelanjutan dalam diri siswa.

Proses implementasi budaya sekolah di MAS Al-Washliyah Tembung dilakukan melalui berbagai kegiatan dan kebiasaan positif yang bernuansa religius seperti pelaksanaan salat berjamaah, tadarus Al-Qur'an, doa bersama, serta pembiasaan sikap disiplin dan saling menghormati. Selain kegiatan rutin,

keteladanan guru dan kepala sekolah menjadi faktor penting dalam menciptakan lingkungan religius yang kondusif. Lingkungan yang mendukung dan konsisten terhadap penerapan nilai-nilai Islam akan memperkuat pembentukan karakter religius siswa secara menyeluruh, baik dalam aspek spiritual maupun sosial.

Hasil dari implementasi budaya sekolah ini adalah terbentuknya siswa yang memiliki karakter religius kuat, yang tercermin dalam perilaku sehari-hari seperti kejujuran, tanggung jawab, kedisiplinan, sopan santun, dan kepedulian terhadap sesama. Dengan demikian, budaya sekolah berperan sebagai media efektif dalam proses pembentukan karakter, karena tidak hanya mengajarkan nilai secara teoritis, tetapi juga membiasakan siswa untuk mengamalkannya. Melalui pendekatan ini, tujuan pendidikan Islam yang berorientasi pada pembentukan insan beriman dan bertakwa dapat terwujud secara nyata di lingkungan madrasah.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

3.1 Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Menurut Corbin & Strauss yang dinukil oleh Sujarweni (2014), pendekatan kualitatif merupakan jenis penelitian di mana peneliti terlibat secara langsung dalam proses pengumpulan dan analisis data, serta berperan sebagai partisipan bersama informan yang memberikan informasi penelitian (Sujarweni, 2014). Menurut Sugiyono (2014), analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung terus-menerus hingga data jenuh, dengan tahapan utama: reduksi data, penyajian data, dan penarikan/verifikasi kesimpulan (Sugiyono, 2014). Proses ini menuntut peneliti untuk terlibat aktif dalam pengumpulan, pengolahan, dan interpretasi data secara simultan, sehingga hasil penelitian dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah.

Penelitian kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati (Fadli, 2021). Penelitian kualitatif berfokus pada makna, pengalaman, perilaku, serta fenomena yang terjadi secara alamiah di lapangan, sehingga data yang diperoleh disajikan dalam bentuk kata-kata, uraian, dan deskripsi, bukan dalam bentuk angka. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini bertujuan untuk memahami dan mendeskripsikan secara mendalam mengenai implementasi budaya sekolah dalam pembentukan karakter religius pada siswa di MAS Al-Washliyah Tembung.

Jenis penelitian deskriptif digunakan karena penelitian ini berusaha menggambarkan secara sistematis dan faktual mengenai bentuk implementasi budaya sekolah, faktor pendukung dan penghambat pelaksanaannya, serta dampaknya terhadap pembentukan karakter religius siswa. Melalui penelitian deskriptif, peneliti dapat menjelaskan keadaan yang sebenarnya terjadi di lingkungan madrasah berdasarkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi.

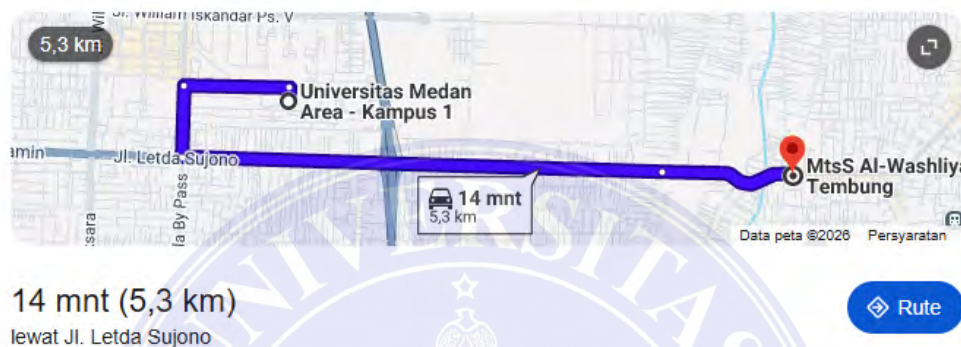
Dalam penelitian ini, peneliti berperan sebagai instrumen utama yang secara langsung mengumpulkan data di lapangan. Data diperoleh melalui observasi terhadap kegiatan budaya sekolah, wawancara dengan informan yang relevan, serta dokumentasi yang berkaitan dengan kegiatan keagamaan dan budaya sekolah di MAS Al-Washliyah Tembung. Informan penelitian dipilih secara *purposive*, yaitu berdasarkan pertimbangan bahwa informan tersebut memiliki pengetahuan, pengalaman, dan keterlibatan langsung dalam pelaksanaan budaya sekolah.

Adapun fokus penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan bentuk implementasi budaya sekolah dalam pembentukan karakter religius siswa, mengidentifikasi faktor pendukung dan penghambat pelaksanaannya, serta menganalisis dampak budaya sekolah terhadap pembentukan karakter religius siswa di MAS Al-Washliyah Tembung. Dengan demikian, pendekatan kualitatif deskriptif dianggap sesuai karena mampu memberikan gambaran yang mendalam dan menyeluruh mengenai fenomena yang diteliti.

3.2 Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di MAS Al-Washliyah Tembung yang beralamat di Jalan Besar Tembung No. 78, Tembung, Kecamatan Percut Sei Tuan, Kabupaten

Deli Serdang, Provinsi Sumatera Utara. Pemilihan lokasi ini didasarkan pada pertimbangan bahwa MAS Al-Washliyah Tembung merupakan lembaga pendidikan Islam yang menerapkan berbagai budaya sekolah bernuansa religius, seperti doa bersama, tadarus Al-Qur'an, salat berjamaah, pembiasaan salam, serta kegiatan keagamaan lainnya.



Gambar 1. Jarak Universitas Medan Area ke MAS Al-Washliyah Tembung

Lokasi ini dipilih karena sesuai dengan fokus penelitian, yaitu implementasi budaya sekolah dalam pembentukan karakter religius siswa. Selain itu, berdasarkan observasi awal, masih ditemukan beberapa tantangan dalam pembentukan karakter religius siswa, sehingga madrasah ini relevan untuk dijadikan tempat penelitian. Lokasi tersebut merupakan lingkungan pendidikan yang di dalamnya ada beberapa lembaga pendidikan formal mulai dari tingkat MTs sampai MA.

Penelitian ini dilaksanakan selama enam bulan, yaitu mulai dari bulan Agustus hingga Januari, yang mencakup tahap persiapan, pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi, serta tahap analisis data dan penyusunan laporan penelitian.

3.3 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang tepat menjadikan data yang diperoleh menjadi lebih objektif. Dalam penelitian ini, data yang dikumpulkan meliputi data pengamatan, wawancara, dan dokumentasi sesuai dengan prosedur pengumpulan data dalam penelitian kualitatif.

1. Observasi

Observasi merupakan proses mengamati dan mendengarkan untuk memahami, mencari jawaban, mencari bukti dari fenomena (perilaku, peristiwa, keadaan, benda dan simbol tertentu) selama beberapa waktu tanpa mempengaruhi fenomena yang diamati, merekam, memotret fenomena tersebut. Metode ini dilakukan untuk mengetahui kondisi dan situasi lingkungan tempat penelitian. Metode ini digunakan untuk memperoleh gambaran umum pemaparan terkait implementasi budaya sekolah yang mencakup perencanaan, pelaksanaan, evaluasi dan tindak lanjut, dalam membentuk karakter peserta didik MAS Al- Washliyah Tembung.

2. Wawancara

Wawancara dalam penelitian adalah salah satu teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara tanya jawab secara langsung antara peneliti dan informan atau responden, baik secara terstruktur maupun tidak terstruktur. Tujuan utama wawancara adalah untuk memperoleh informasi yang mendalam, detail, dan relevan sesuai dengan fokus penelitian. Dalam penelitian kualitatif, wawancara sering digunakan untuk menggali pengalaman, pandangan, dan makna yang dimiliki oleh subjek penelitian terhadap suatu fenomena.

Wawancara dapat dilakukan secara tatap muka, melalui telepon, atau media daring, dan biasanya dipilih ketika peneliti ingin memahami lebih dalam tentang perasaan, motivasi, atau alasan dibalik perilaku informan. Wawancara juga memungkinkan peneliti untuk menyesuaikan pertanyaan sesuai dengan perkembangan informasi yang diperoleh selama proses penelitian. Hasil wawancara kemudian dianalisis untuk menemukan tema, pola, atau makna yang berkaitan dengan tujuan penelitian.

Pada penelitian kualitatif, wawancara berusaha untuk memperoleh informasi dengan bertanya langsung terhadap informan. Wawancara dilakukan dengan jalan komunikasi, yaitu melalui percakapan yang dilakukan oleh dua pihak yaitu pewawancara (*interviewer*) yang mengajukan pertanyaan dan terwawancara (*interview*) yang memberikan jawaban atas pertanyaan itu. Hal ini bertujuan untuk mendapatkan jawaban yang diinginkan. Seorang peneliti harus cerdas dan berubah-ubah pada penggalian informasi lewat teknik wawancara.

Dalam metode ini peneliti mendapatkan data dengan cara bertatap muka secara langsung dengan narasumber yang dibutuhkan. Dalam pelaksanaannya peneliti menggunakan teknik wawancara terstruktur dimana pewawancara menggunakan daftar pertanyaan sebagai pedoman saat melakukan wawancara. Adapun hal-hal yang dilakukan saat kegiatan wawancara dalam penelitian ini secara garis besar meliputi:

- a. Perencanaan budaya sekolah dalam membentuk karakter peserta didik yang meliputi landasan budaya dan program budaya sekolah yang akan diterapkan.

- b. Pelaksanaan budaya sekolah dalam membentuk karakter peserta didik.
- c. Kendala dalam pelaksanaan budaya sekolah.
- d. Evaluasi dan tindak lanjut implementasi budaya sekolah dalam membentuk karakter peserta didik yang meliputi kegiatan evaluasi, dokumen evaluasi dan konsep tindak lanjut.

3. Dokumentasi

Metode dokumentasi adalah suatu cara pengumpulan data yang mendapatkan catatan penting yang berkaitan masalah yang diteliti, sehingga akan diperoleh data yang lengkap, valid serta tidak berdasarkan perkiraan. Hasil investigasi juga akan lebih kredibel jika didukung dengan foto, dokumen, berita acara, dan aturan. Dokumentasi merupakan informasi pendukung penting guna memperkuat data berdasarkan hasil wawancara dan dokumentasi dalam penelitian ini untuk mencatat hal-hal yang diperlukan mengumpulkan data tertulis, gambar, foto, serta rekaman yang terkait dengan perencanaan, pelaksanaan, evaluasi dan tindak lanjut implementasi budaya sekolah di MAS Al-Washliyah Tembung. Adapun Dokumen yang dibutuhkan dalam penelitian ini adalah:

- a. Struktur Organisasi MAS Al-Washliyah Tembung
- b. Dokumen Kurikulum Madrasah
- c. Dokumen Kesiswaan
- d. Dokumen Bimbingan Konseling
- e. Daftar kegiatan MAS Al-Washliyah Tembung
- f. Foto foto kegiatan MAS Al-Washliyah Tembung

3.4 Teknik Analisis Data

Teknik analisis data merupakan proses yang digunakan untuk mengolah, menafsirkan, dan menyimpulkan data agar menghasilkan informasi yang bermakna. Dalam penelitian kuantitatif maupun kualitatif, proses analisis data sangat penting untuk merangkum data mentah menjadi temuan yang dapat dipahami dan digunakan untuk pengambilan keputusan. Dalam penelitian kualitatif, analisis data dilakukan secara terus-menerus sejak proses pengumpulan data berlangsung hingga penelitian selesai. Analisis data bertujuan untuk menemukan makna, pola, hubungan, serta kesimpulan yang sesuai dengan fokus penelitian.

Dalam penelitian ini, teknik analisis data menggunakan model interaktif Miles, Huberman, dan Saldana, yang terdiri dari tiga tahapan, yaitu kondensasi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan dan verifikasi.

1. Kondensasi Data

Kondensasi data adalah proses merangkum, menyederhanakan, dan mengorganisasi data mentah agar lebih mudah dianalisis. Dalam penelitian kualitatif, kondensasi data dilakukan melalui beberapa tahap, seperti mengidentifikasi unit makna, mengelompokkan data ke dalam tema atau kategori, dan menyusun deskripsi yang lebih ringkas tanpa kehilangan esensi informasi. Proses ini membantu peneliti mengurangi kompleksitas data, sehingga pola dan hubungan antar data menjadi lebih jelas.

Salah satu metode yang banyak digunakan adalah *systematic text condensation*, yang terdiri dari empat langkah: mendapatkan impresi awal dan menentukan tema, mengidentifikasi serta mengelompokkan unit makna, melakukan

kondensasi dari kode ke makna, dan mensintesis hasil menjadi deskripsi dan konsep.

Dalam penelitian ini, data yang dikondensasi berkaitan dengan bentuk implementasi budaya sekolah, faktor pendukung dan penghambat pelaksanaannya, serta dampaknya terhadap pembentukan karakter religius siswa di MAS Al-Washliyah Tembung. Data yang tidak berhubungan langsung dengan fokus penelitian disisihkan agar analisis menjadi lebih terarah.

2. Penyajian Data

Penyajian data merupakan salah satu tahap penting dalam teknik analisis data, baik dalam penelitian kualitatif maupun kuantitatif. Setelah data dikumpulkan dan direduksi, langkah berikutnya adalah menyajikan data agar dapat dipahami dan dianalisis lebih lanjut. Penyajian data bertujuan untuk mempermudah peneliti dan pembaca dalam melihat pola, hubungan, serta temuan utama dari data yang telah dikumpulkan (Fadli, 2021). Dalam penelitian kualitatif, penyajian data biasanya dilakukan dalam bentuk uraian naratif, tabel, bagan, atau matriks yang menggambarkan hubungan antar kategori atau tema. Penyajian data bertujuan agar peneliti lebih mudah memahami temuan yang diperoleh di lapangan dan dapat melihat hubungan antara satu data dengan data lainnya. Penyajian data yang baik akan membantu peneliti dalam menarik kesimpulan dan melakukan verifikasi terhadap temuan penelitian.

Dalam penelitian ini, data disajikan dalam bentuk deskripsi mengenai kegiatan budaya sekolah yang diterapkan di MAS Al-Washliyah Tembung, seperti salat berjamaah, tadarus Al-Qur'an, doa bersama, pembiasaan salam, kegiatan

keagamaan, keteladanan guru, serta penerapan tata tertib madrasah. Selain itu, data juga disajikan berdasarkan hasil wawancara dengan informan dan dokumentasi yang mendukung temuan penelitian.

3. Penarikan Kesimpulan

Setelah data disajikan, langkah berikutnya adalah menarik kesimpulan. Penarikan kesimpulan merupakan proses menginterpretasikan data yang telah disajikan untuk menjawab rumusan masalah atau tujuan penelitian. Kesimpulan dapat berupa temuan utama, implikasi, atau rekomendasi yang didasarkan pada data yang telah dianalisis. Dalam penelitian kualitatif, penarikan kesimpulan dilakukan secara terus-menerus selama proses analisis, sehingga hasil akhirnya benar-benar mencerminkan data yang diperoleh di lapangan.

Dalam penelitian ini, penarikan kesimpulan dilakukan dengan melihat kesesuaian antara data observasi, hasil wawancara, dan dokumentasi. Verifikasi dilakukan untuk memastikan bahwa kesimpulan yang diambil benar-benar didukung oleh data yang valid. Dengan demikian, hasil penelitian dapat memberikan gambaran yang jelas mengenai implementasi budaya sekolah dalam pembentukan karakter religius siswa di MAS Al-Washliyah Tembung.

Demikian, kondensasi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan merupakan tiga tahapan yang saling berkaitan dan sangat penting dalam menghasilkan temuan penelitian yang valid dan bermanfaat.

3.5 Teknik Pengecekan Keabsahan Data

Dalam penelitian kualitatif, keterpercayaan (*trustworthiness*) data sangat penting agar hasil penelitian dapat diandalkan dan valid. Untuk itu, peneliti

menerapkan teknik pemeriksaan keabsahan data berdasarkan kriteria tertentu, salah satunya adalah triangulasi. Menurut para ahli seperti Sugiyono (2019) dan Moleong (2017), triangulasi merupakan teknik pemeriksaan keabsahan data dengan memanfaatkan sesuatu di luar data untuk keperluan pengecekan atau pembandingan terhadap data tersebut. Triangulasi digunakan untuk membandingkan dan mencocokkan data dari berbagai sumber, teknik, dan waktu agar hasil penelitian lebih akurat dan dapat dipertanggungjawabkan. Adapun teknik pengecekan data dalam penelitian kualitatif adalah sebagai berikut:

3.5.1 Triangulasi

Triangulasi merupakan cara untuk menguji keandalan data dengan memanfaatkan berbagai hal di luar data utama sebagai alat pembandingan atau pengecekan terhadap data yang telah diperoleh. Pada penelitian ini, tiga jenis triangulasi yang digunakan adalah triangulasi sumber, triangulasi metode dan triangulasi waktu.

1. Triangulasi Sumber

Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan data yang diperoleh dari berbagai informan atau sumber data. Setelah data dianalisis dan menghasilkan kesimpulan, peneliti melakukan konfirmasi (*member check*) dengan beberapa sumber data untuk memastikan kesesuaian dan konsistensi informasi yang diperoleh.

Dalam penelitian ini, data diperoleh dari kepala madrasah, wakil kepala madrasah, guru Bimbingan Konseling, dan siswa MAS Al-Washliyah Tembung. Data dari setiap informan dibandingkan untuk melihat kesesuaian informasi

mengenai implementasi budaya sekolah, faktor pendukung dan penghambat, serta dampaknya terhadap pembentukan karakter religius siswa.

Melalui triangulasi sumber, peneliti dapat mengetahui apakah informasi yang disampaikan oleh satu informan sesuai dengan informasi dari informan lainnya. Misalnya, data mengenai pelaksanaan salat berjamaah tidak hanya diperoleh dari guru, tetapi juga dikonfirmasi kepada siswa dan didukung dengan dokumentasi kegiatan.

2. Triangulasi Metode

Triangulasi metode dilakukan dengan mengumpulkan data dari satu sumber menggunakan beberapa metode yang berbeda, seperti wawancara, observasi, dokumentasi, atau kuesioner. Jika hasil dari berbagai teknik ini menunjukkan perbedaan, peneliti akan melakukan diskusi lebih lanjut dengan sumber data terkait atau sumber lain untuk memastikan data mana yang paling akurat, atau menerima bahwa perbedaan tersebut muncul karena sudut pandang yang berbeda.

Melalui triangulasi metode, peneliti dapat memastikan bahwa data yang diperoleh tidak hanya berasal dari pernyataan informan, tetapi juga didukung oleh pengamatan langsung dan bukti dokumentasi. Misalnya, pernyataan informan tentang kegiatan tadarus Al-Qur'an atau salat berjamaah diperkuat dengan hasil observasi dan foto kegiatan.

3. Triangulasi Waktu

Triangulasi waktu dilakukan dengan mengumpulkan data pada waktu yang berbeda untuk memastikan konsistensi informasi. Hal ini dilakukan karena perilaku atau kegiatan di sekolah dapat berubah sesuai situasi dan kondisi tertentu. Dengan

melakukan pengecekan pada waktu yang berbeda, peneliti dapat memperoleh data yang lebih stabil dan dapat dipercaya.

Dalam penelitian ini, triangulasi waktu dilakukan dengan mengamati kegiatan budaya sekolah pada beberapa kesempatan, seperti saat kegiatan pembelajaran berlangsung, saat kegiatan keagamaan dilaksanakan, dan saat interaksi siswa di lingkungan madrasah. Melalui cara ini, peneliti dapat melihat apakah budaya sekolah benar-benar diterapkan secara konsisten dalam kehidupan sehari-hari siswa.

3.5.2 Ketekunan Pengamatan

Ketekunan pengamatan ialah untuk menemukan ciri-ciri dan unsur-unsur dalam situasi sosial yang sangat relevan dengan persoalan atau isu yang sedang dicari, kemudian memusatkan diri pada hal-hal tersebut secara rinci.

3.5.3 Member Check

Member check adalah proses pengecekan data yang diperoleh dari peneliti kepada pemberi data. Tujuannya ialah untuk mengetahui seberapa jauh data yang diperoleh oleh para pemberi data. Apabila disepakati oleh pemberi data maka data tersebut valid dan kredibel/dapat dipercaya.

3.6 Sumber Data

Menurut Miles dan Huberman, dalam penelitian ini, sumber informasi terdiri dari manusia dan non-manusia. Manusia sebagai sumber informasi mencakup informan, yakni individu yang berperan utama serta yang berperan pendukung. Sumber informasi dalam sebuah penelitian adalah objek di mana data bisa diperoleh. Dalam penelitian kualitatif, sumber data utama terdiri dari kata-kata

dan perilaku. Dalam studi ini, informasi yang diperlukan diperoleh dari dua jenis sumber, yaitu data primer dan data sekunder. Data primer adalah sumber data yang secara langsung memberikan informasi kepada pengumpul data, sedangkan data sekunder adalah sumber yang memberikan informasi secara tidak langsung kepada pengumpul data.

3.6.1 Data Primer

Lofland menyatakan bahwa sumber utama dalam penelitian kualitatif adalah kata-kata, sedangkan sumber lainnya bersifat tambahan, seperti foto dan data statistik. Sugiyono menjelaskan bahwa bila dilihat dari jenis sumbernya, pengumpulan data dapat dilakukan dengan menggunakan sumber primer dan sekunder. Data primer merupakan data utama yang diperoleh secara langsung dari informan melalui observasi dan wawancara. Data primer dalam penelitian ini digunakan untuk memperoleh informasi mengenai implementasi budaya sekolah dalam pembentukan karakter religius siswa di MAS Al-Washliyah Tembung.

Informan dalam penelitian ini dipilih secara *purposive*, yaitu berdasarkan pertimbangan bahwa informan tersebut memiliki pengetahuan, pengalaman, dan keterlibatan langsung dengan pelaksanaan budaya sekolah di MAS Al-Washliyah Tembung. Adapun informan dalam penelitian ini meliputi:

1. Kepala Madrasah, sebagai informan yang memberikan informasi mengenai kebijakan, program, dan arah pelaksanaan budaya sekolah di MAS Al-Washliyah Tembung.

2. Wakil Kepala Madrasah, sebagai informan yang memberikan informasi mengenai pelaksanaan program madrasah, kegiatan siswa, serta bentuk pembiasaan budaya sekolah yang diterapkan.
3. Guru Bimbingan Konseling, sebagai informan yang memberikan informasi mengenai perilaku siswa, kedisiplinan, serta perkembangan karakter religius siswa di lingkungan madrasah.
4. Siswa MAS Al-Washliyah Tembung, sebagai informan yang memberikan informasi mengenai pengalaman mereka dalam mengikuti kegiatan budaya sekolah serta dampaknya terhadap sikap dan perilaku religius mereka.

3.6.2 Data Sekunder

Data sekunder adalah informasi yang diperoleh dari data yang sudah ada atau dari orang lain yang memiliki hubungan dengan penelitian. Sugiyono menyatakan bahwa sumber sekunder adalah sumber yang memberikan data secara tidak langsung kepada pengumpul data. Surakhmad juga menambahkan bahwa sumber data sekunder adalah sumber yang mengutip dari sumber lainnya.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian mengenai implementasi budaya sekolah dalam pembentukan karakter religius pada siswa di MAS Al-Washliyah Tembung, maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Bentuk implementasi budaya sekolah dalam pembentukan karakter religius pada siswa di MAS Al-Washliyah Tembung dilaksanakan melalui berbagai kegiatan religius yang terprogram dan berkesinambungan. Bentuk implementasi tersebut meliputi pembiasaan salat zuhur berjamaah dan salat duha, tahfidz dan halaqah serta tadarus Al-Qur'an, doa bersama sebelum dan sesudah pembelajaran, pembiasaan salam, kedisiplinan dalam berpakaian, kegiatan peringatan hari besar Islam, pelatihan fardu kifayah, serta keteladanan guru dalam kehidupan sehari-hari. Kegiatan-kegiatan tersebut menjadi sarana pembiasaan nilai-nilai religius kepada siswa, sehingga karakter religius tidak hanya diajarkan secara teori, tetapi juga diterapkan dalam aktivitas nyata di lingkungan madrasah.
2. Faktor pendukung implementasi budaya sekolah dalam pembentukan karakter religius siswa meliputi komitmen kepala madrasah dan guru, adanya program keagamaan yang rutin, lingkungan madrasah yang bernuansa Islami, serta dukungan sarana dan prasarana. Kepala madrasah dan guru berperan penting dalam memberikan arahan, pengawasan, dan keteladanan kepada siswa. Sementara itu, faktor penghambatnya meliputi masih adanya siswa yang kurang disiplin, perbedaan latar belakang

keluarga, kurangnya pembiasaan nilai religius di lingkungan luar sekolah, serta pengaruh lingkungan sosial yang kurang mendukung. Hambatan tersebut menunjukkan bahwa pembentukan karakter religius membutuhkan proses yang berkelanjutan dan kerja sama antara madrasah, keluarga, dan lingkungan masyarakat.

3. Dampak implementasi budaya sekolah terhadap pembentukan karakter religius siswa terlihat dari meningkatnya kesadaran beribadah, kedisiplinan, sopan santun, tanggung jawab, kepedulian sosial, dan akhlakul karimah siswa. Melalui pembiasaan kegiatan religius yang dilakukan secara konsisten, siswa mulai terbiasa menjalankan ibadah, menghormati guru, menjaga hubungan baik dengan teman, serta mengikuti aturan madrasah. Meskipun belum seluruh siswa menunjukkan perubahan secara maksimal, implementasi budaya sekolah telah memberikan kontribusi positif dalam membentuk karakter religius siswa secara bertahap. Isi

5.2 Saran

Berdasarkan hasil penelitian dan kesimpulan yang telah dikemukakan, maka penulis menawarkan beberapa rekomendasi sebagai langkah lanjutan agar pelaksanaan budaya sekolah religius dapat berlangsung lebih efektif dan berkelanjutan sebagai berikut:

1. Bagi Kepala Madrasah

Kepala madrasah diharapkan terus memperkuat kebijakan dan program budaya sekolah yang bernuansa religius di madrasah, terutama dengan menyeimbangkan waktu antara kegiatan akademik dan praktik keagamaan. Program seperti salat berjamaah, tadarus Al-Qur'an, doa bersama, pembiasaan

salam, dan kegiatan keagamaan lainnya perlu dipertahankan serta dievaluasi secara berkala agar pelaksanaannya semakin efektif dalam membentuk karakter religius siswa. Di samping itu, kepala madrasah perlu melakukan pengawasan dan evaluasi secara teratur mengenai pelaksanaan program budaya religius agar tetap konsisten dan tidak hanya berlangsung sebagai formalitas.

2. Bagi Guru

Guru diharapkan dapat terus berperan sebagai teladan (*uswah hasanah*) bagi siswa dalam menerapkan nilai-nilai religius, baik di dalam kelas maupun melalui interaksi sehari-hari di lingkungan madrasah. Guru tidak hanya bertugas mengajar, tetapi juga membimbing, mengawasi, dan membiasakan siswa untuk bersikap disiplin, sopan santun, bertanggung jawab, serta menjalankan ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, guru sebaiknya mengaitkan nilai-nilai religius ke dalam setiap mata pelajaran dan memberikan bimbingan khusus kepada siswa yang menunjukkan perilaku yang kurang mencerminkan karakter religius.

3. Bagi Siswa

Siswa diharapkan dapat mengikuti budaya sekolah yang diterapkan madrasah dengan penuh kesadaran, bukan hanya karena aturan atau pengawasan guru. Siswa juga diharapkan mampu membiasakan diri untuk menjalankan ibadah, menghormati guru, menjaga adab kepada teman, serta menjauhi perilaku yang bertentangan dengan nilai-nilai religius. Pembiasaan ini diharapkan dapat terus berlanjut dan diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari, baik di madrasah maupun di luar madrasah.

4. Bagi Orang Tua

Orang tua diharapkan dapat mendukung pembentukan karakter religius siswa di rumah. Pembiasaan nilai-nilai religius tidak hanya menjadi tanggung jawab madrasah, tetapi juga membutuhkan peran keluarga. Oleh karena itu, orang tua perlu memberikan contoh, arahan, dan pengawasan agar nilai-nilai yang ditanamkan di sekolah dapat terus diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

5. Bagi Peneliti Selanjutnya

Peneliti selanjutnya diharapkan dapat mengembangkan penelitian ini dengan fokus yang lebih luas, misalnya dengan meneliti efektivitas program budaya religius tertentu, peran keluarga dalam mendukung budaya sekolah, atau pengaruh lingkungan sosial terhadap pembentukan karakter religius siswa. Dengan demikian, kajian mengenai budaya sekolah dan karakter religius dapat terus dikembangkan secara lebih mendalam. Isi

DAFTAR PUSTAKA

- Ali, A., Kristiawan, M., & Fitriani, Y. (2021). Implementasi Pendidikan Karakter Berbasis Budaya Sekolah. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 5(1), 2063–2069.
- Ali, A. M. (2018). *Pendidikan Karakter: Konsep dan implementasinya*. Prenada Media. <https://books.google.co.id/books?id=fT3NDwAAQBAJ>
- Ashif Az Zafi, K. A. (2022). Pembentukan karakter remaja melalui pembinaan remaja islam masjid al-cholid singocandi kudas. *Jurnal Dinamika Sosial Budaya*, 24(1), 115–119. <https://doi.org/10.26623/jdsb.v24i1.3558>
- Basri, H., Suhartini, A., & Nurhikmah, S. (2023). Pembentukan Karakter Religius Peserta Didik Melalui Pembiasaan Kegiatan Keagamaan di MA Miftahul Ulum Kabupaten Purwakarta. *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam*, 12(2).
- Daifullah, R. A., Hari, H. A. A., & Gusmaneli, G. (2024). Peran Dasar-Dasar Kependidikan dalam Pengembangan Karakter dan Kepribadian Siswa. *Jurnal Sadewa: Publikasi Ilmu Pendidikan, Pembelajaran Dan Ilmu Sosial*, 2(4), 313–325. <https://doi.org/10.61132/sadewa.v2i4.1369>
- Derex, M., & Mesoudi, A. (2020). Cumulative Cultural Evolution within Evolving Population Structures. *Trends in Cognitive Sciences*, 24(8), 654–667. <https://doi.org/10.1016/j.tics.2020.04.005>
- Diyati, H., & Muhyadi, M. (2014). Peran kepemimpinan kepala sekolah dalam pengembangan budaya sekolah di SDN Kwayuhan, Kecamatan Minggir, Sleman. *Jurnal Akuntabilitas Manajemen Pendidikan*, 2(1), 28–43. <https://doi.org/10.21831/amp.v2i1.2407>
- Erviana, V. Y. (2021). Penanganan Dekadensi Moral melalui Penerapan Karakter Cinta Damai dan Nasionalisme. *Jurnal Penelitian Ilmu Pendidikan*, 14(1), 1–9. <https://doi.org/10.21831/jpipfp.v14i1.27149>
- Fadli, M. R. (2021). Memahami desain metode penelitian kualitatif. *HUMANIKA*, 21(1), 33–54. <https://doi.org/10.21831/hum.v21i1.38075>
- Firmansyah, Mokh. I. (2019). Pendidikan Agama Islam: Pengertian, Tujuan, Dasar, dan Fungsi. *Jurnal Pendidikan Agama Islam -Ta'lim*, 17(2), 79–90. <https://doi.org/10.59841/intellektika.v2i5.1520>
- Hasanah, N., Nur, M. A., Rahmatillah, S. A., Darwisa, D., & Putri, K. H. (2024). Analisis Faktor Penghambat dan Upaya untuk Peningkatan Mutu Pendidikan di Sekolah Dasar Negeri. *JIIP - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 7(3), 3162–3169. <https://doi.org/10.54371/jiip.v7i3.3769>
- Husna, S. (2022). *Implementasi Budaya Religius dalam Pembentukan Karakter Siswa di SMA Negeri 2 Jember* [Skripsi]. Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember.

- Iit, A. O., Rozhana, K. M., & Fitriyah, S. N. (2026). Peran Lingkungan Sekolah terhadap Pembentukan Karakter dalam Implementasi Kurikulum Merdeka dengan Pendekatan Deep Learning. *JIIP - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 9(4), 4356–4365. <https://doi.org/10.54371/jiip.v9i4.11178>
- Indrianto, B., & Hajaroh, M. (2020). School Management Based on Culture in Public Junior High School 1 Jetis and Public Junior High School 3 Banguntapan, Bantul, Yogyakarta. *Proceedings of the 3rd International Conference on Learning Innovation and Quality Education (ICLIQE 2019)*. Proceedings of the 3rd International Conference on Learning Innovation and Quality Education (ICLIQE 2019). <https://doi.org/10.2991/assehr.k.200129.019>
- Irhamurrahman, M., & Juwita, R. (2024). Analisis Semiotika Makna Motivasi dalam Lirik Lagu “1-800-273-8255” Karya Logic. *Jurnal Indonesia : Manajemen Informatika Dan Komunikasi*, 5(1), 479–497. <https://doi.org/10.35870/jimik.v5i1.513>
- Ismail, I., Winala, N., Kurnialoh, N., Hendrawati, T., Suherman, S., Yusup, Y., Efendi, R., Hidayatullah, S., Abbas, A., & Muchtar, M. I. (2025). *Dasar-Dasar Pendidikan Agama Islam dalam Era Society 5.0 (Mengintegrasikan Spiritualitas dengan Inovasi Teknologi)*. PT Penerbit Qriset Indonesia. <https://books.google.co.id/books?id=z0-YEQAAQBAJ>
- Johannes, N. Y., Ritiauw, S. P., & Abidin, H. (2020). Implementasi Budaya Sekolah dalam Mewujudkan Pendidikan Karakter di SD Negeri 19 Ambon. *PEDAGOGIKA: Jurnal Pedagogika Dan Dinamika Pendidikan*, 8(1), 11–23. <https://doi.org/10.30598/pedagogikavol8issue1page11-23>
- Lubis, N. A., & Murniyetti, M. (2023). Strategi Guru PAI dalam Membentuk Karakter Religius Siswa di SMA Negeri Binsus Dumai. *ISLAMIKA*, 5(3), 913–924. <https://doi.org/10.36088/islamika.v5i3.3285>
- Mahasti, R. (2020). *Implementasi Budaya Religius dalam Menumbuhkan Sikap Disiplin Siswa di SMP Muslim Asia Afrika* [Skripsi]. Institut Ilmu Al Quran (IIQ) Jakarta.
- Meidianto, M. R., & Wisnuwardhana, A. P. (2024). *Analisis Pengelolaan Dana Bantuan Sekolah dalam Meningkatkan Kualitas Kelengkapan Fasilitas Sekolah Menengah Pertama di Kota Semarang*. 10(12), 559–569. <https://doi.org/10.5281/ZENODO.12541828>
- Misnan, M., Ochtavia, J., Milala, S. T., & Pratama, A. (2025). Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Islam dalam Pembentukan Karakter Religius Siswa di SMP Swasta Al Washliyah 42 Berastagi. *PENDALAS: Jurnal Penelitian Tindakan Kelas Dan Pengabdian Masyarakat*, 5(3), 294–311.

- Mu'awanah, E., & Nurmala, I. (2024). Analisis integrasi ranah afektif, kognitif, dan psikomotorik dalam pembelajaran bahasa arab di madrasah aliyah: Perspektif kurikulum merdeka. *Advances In Education Journal*, 1(3).
- Mukhoyyaroh, M., Yunus Yunus, & Mukhlisin, M. (2024). *Pengintegrasian Budaya Lokal Dalam Pendidikan Karakter*. Penerbit Adab. <https://books.google.co.id/books?id=WE4OEQAAQBAJ>
- Naldi, A., & Nasution, N. (2022). Analisis Pengembangan Kurikulum di Lembaga Pendidikan Islam pada Masa New Normal. *Fitrah: Journal of Islamic Education*, 3(1), 52–70. <https://doi.org/10.53802/fitrah.v3i1.99>
- Neng, N. N. (2023). Konsep peserta didik dalam Alquran dan implikasinya terhadap pendidikan islam era digital. *EDU-RILIGIA: Jurnal Ilmu Pendidikan Islam Dan Keagamaan*, 7(1). <https://doi.org/10.47006/er.v7i1.13386>
- Nisa, K., & Syafitri, S. N. (2022). Strategi Sekolah dalam Membentuk Karakter Religius Siswa melalui Kegiatan Keagamaan di MA Bahrul Ulum Tambakberas Jombang. *INOVATIF: Jurnal Penelitian Pendidikan, Agama, Dan Kebudayaan*, 8(2), 127–140. <https://doi.org/10.55148/inovatif.v8i2.279>
- Nurdiana, A. (2022). *Upaya Guru PAI dalam Pembentukan Akhlak Siswa Kelas VII melalui Budaya Religius di MTs Miftahussalam Kambang Slahung Ponorogo Tahun Ajaran 2020/2021* [Skripsi]. Institut Agama Islam Negeri Ponorogo.
- Nurlathifah, L., & Hidayat, W. (2025). Peran Budaya Organisasi dalam Meningkatkan Komitmen Profesionalisme Guru di Sekolah. *Innovative: Journal Of Social Science Research*, 5(1), 5395–5405.
- Pradana, J. M., Dewi, D. A., & Furnamasari, Y. F. (2021). Karakter Anak Terbentuk Berdasarkan Didikan Orang Tua dan Lingkungan Sekitar. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 5(3), 7834–7840.
- Rahayu, S. P., Roesminingsih, E., & Hariyati, N. (2022). Pembentukan Karakter Peserta Didik Melalui Manajemen Budaya Sekolah di Tingkat Sekolah Dasar. *JDMF (Jurnal Dinamika Manajemen Pendidikan)*, 7(1), 61–72. <https://doi.org/10.26740/jdmp.v7n1.p61-72>
- Rahmah, R. (2023). Peran Guru dalam Membentuk Karakter Religius Siswa. *Journal on Education*, 5(4), 16379–16385. <https://doi.org/10.31004/joe.v5i4.2791>
- Ryan, K., & Bohlin, K. E. (1999). *Building Character in Schools: Practical Ways to Bring Moral Instruction to Life*. Wiley. <https://books.google.co.id/books?id=w16fAAAAMAAJ>

- Safiqo, T., & Ghofur, A. (2025). Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Membentuk Karakter Religius Peserta Didik di Era Digital. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 4(1), 81–90.
- Saputra, M. R., & Syukur, M. (2021). Peran guru dalam penerapan karakter pendidikan abad 21 pada siswa SMA Negeri 1 Parepare. *Pinisi Journal Of Sociology Education Review*, 1(2).
- Sugiyono, S. (2014). *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Sujarweni, V. W. (2014). *Metodologi Penelitian: Lengkap, Praktis & Mudah Dipahami*. Pustaka Baru Press.
<https://books.google.co.id/books?id=cHfvzwEACAAJ>
- Sukarno, B., & Larsono, J. (2021). Peran karakteristik budaya dalam kehidupan bermasyarakat. *Jurnal Ekonomi, Sosial & Humaniora*, 2(12).
- Suparlan, S. (2021). Penguatan Pendidikan Karakter dengan Menggunakan Metode Imtaq dalam Meningkatkan Kualitas Pendidikan di Sekolah Dasar/MI. *MASALIQ*, 1(3), 17–32.
<https://doi.org/10.58578/masaliq.v1i3.42>
- Suryani, E. (2023). Sistem Pengembangan dan Pemberdayaan Budaya Sekolah di MTs Aisyiyah Sumatera Utara. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 9(5), 155–172.
- Utomo, E., & Rizqa, M. (2024). Merdeka Belajar dan Pendekatan Holistik: Pendidikan Islam yang Terintegrasi. *Instructional Development Journal*, 7(1), 225. <https://doi.org/10.24014/idx.v7i1.31704>
- Wahya, W., & Arong, S. (2020). Korespondensi fonemis enam kata kerabat bahasa indonesia, bahasa melayu kelantan, bahasa melayu patani, dan bahasa sunda. *Metahumaniora*, 10(2), 185–197.
<https://doi.org/10.24198/metahumaniora.v10i2.27523>
- Yusri, N., Ananta, M. A., Handayani, W., & Haura, N. (2023). Peran Penting Pendidikan Agama Islam dalam Membentuk Karakter Pribadi yang Islami. *Jurnal Pendidikan Islam*, 1(2), 12. <https://doi.org/10.47134/pjpi.v1i2.115>

LAMPIRAN

Lampiran 1. Pedoman Observasi

1. Pelaksanaan budaya sekolah di MAS Al Washliyah Tembung
2. Sikap peserta didik ketika proses belajar mengajar dan kegiatan saat jam Masuk sekolah
3. Sikap siswa saat melaksanakan kegiatan sekolah
4. Sikap guru saat ikut serta dalam kegiatan sekolah.

Lampiran 2. Narasi observasi

Pada tanggal 04 Agustus, pukul 09.20 WIB, peneliti telah hadir di lokasi penelitian yang merupakan Madrasah Aliyah Swasta Tembung. Saat itu, peneliti hanya mengamati tetapi kemudian menemukan suatu masalah, sehingga langsung menuju kantor sekolah untuk bertemu dengan Tata Usaha (TU) dan menjelaskan maksud kedatangan. Peneliti kemudian meminta izin untuk bertemu dengan Kepala Sekolah, tetapi saat itu Kepala Sekolah sedang berada di luar kota, sehingga peneliti bertemu dengan Wakil Kepala Madrasah, Bapak Ari Kurniawan, yang menyambut peneliti dengan hangat.

Selanjutnya, peneliti menjelaskan tujuan kedatangannya untuk melakukan penelitian di sekolah tersebut sesuai dengan judul skripsi yang telah disetujui oleh Dosen Pembimbing Akademik dan Ketua Jurusan, serta telah berkonsultasi dengan Pembimbing Skripsi. Peneliti juga memohon izin agar dapat bekerja sama dengan Wakil Kepala MAS Al-Washliyah Tembung untuk mempermudah pelaksanaan penelitian. Setelah berdiskusi selama sekitar 20 menit, Wakil Kepala Sekolah, Ari Kurniawan, memberikan izin kepada peneliti untuk melakukan penelitian, serta

menyetujui dengan memberikan surat riset yang diperlukan. Beliau juga merekomendasikan kelas yang akan diobservasi dan guru yang akan diwawancarai.

Pada tanggal 12 Agustus, pukul 07. 00 WIB, peneliti kembali mengunjungi MAS Al-Washliyah Tembung dan mengamati di depan gerbang sekolah sambil berdampingan dengan guru piket dan guru Bimbingan Konseling yang mengawasi siswa-siswi yang masuk serta menyaksikan budaya yang ada, seperti interaksi awal di mana guru dan murid saling mengucapkan salam. Peneliti juga memperhatikan pemeriksaan kelengkapan sekolah seperti peci, seragam, simbol jilbab, dan kaos kaki siswa. Pada pukul 07. 15, peneliti mendengar bunyi bel.

Kemudian, pada tanggal 5 September, peneliti kembali ke MAS Al-Washliyah Tembung pukul 10. 10 WIB untuk melihat keadaan bangunan, ruang kelas, dan proses pembelajaran. Sebelum pelajaran dimulai, peneliti menyaksikan budaya membaca Al-Qur'an yang dilakukan sebelum pembelajaran, yang dihadiri oleh wali kelas atau guru mata pelajaran. Selain itu, peneliti juga mengamati kegiatan sholat Dhuha dan sholat Zhuhur berjamaah yang dilaksanakan oleh siswa-siswi dengan baik.

Pada tanggal 09 Desember, pukul 07. 00 WIB, peneliti kembali datang untuk mengamati proses ujian di MAS Al-Washliyah Tembung, yang di bawah pengawasan guru mata pelajaran. Selama pengamatan, peneliti menemukan bahwa siswa berperilaku baik terhadap teman-temannya dan sangat sopan kepada guru serta tamu yang berada di sekolah, terlihat ketika peneliti mengajukan pertanyaan, siswa menjawab dengan sopan dan lembut.

Dari semua aktivitas pengamatan yang dilakukan oleh peneliti di lokasi studi, peneliti mampu menarik kesimpulan bahwa budaya madrasah diterapkan

dengan cukup baik, yang terlihat jelas dari sifat religius yang dimiliki oleh para siswa. Namun, kondisi ini tidak berlaku sama untuk setiap siswa. Beberapa siswa menunjukkan perilaku baik yang sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai oleh Sekolah, sementara yang lain masih menunjukkan perilaku yang bertentangan dengan harapan tersebut, sehingga masih diperlukan peningkatan dalam pembinaan budaya madrasah untuk membentuk karakter religius dalam diri mereka. Meskipun demikian, hanya segelintir siswa yang belum memiliki kesadaran akan hal ini.

Lampiran 3. Pedoman Wawancara

1.1 Kepala Madrasah

1. Bagaimana latar belakang diterapkannya budaya sekolah religius di MAS Al-Washliyah Tembung?
2. Apa saja bentuk budaya sekolah religius yang diterapkan di MAS Al-Washliyah Tembung (misalnya shalat berjamaah, tadarus, PHBI, pembiasaan salam)?
3. Kapan dan bagaimana waktu pelaksanaan budaya sekolah religius tersebut dilakukan (harian, mingguan, bulanan)?
4. Bagaimana peran kepala madrasah dalam mengoordinasikan dan mengawasi pelaksanaan budaya sekolah religius?
5. Bagaimana kebijakan madrasah dalam mendukung pembentukan karakter religius siswa melalui budaya sekolah?

1.2 Wali Kelas / Guru

1. Bagaimana pelaksanaan budaya sekolah religius di dalam kelas dan di luar kelas?

2. Nilai-nilai karakter religius apa saja yang dibentuk melalui budaya sekolah tersebut (misalnya disiplin, jujur, tanggung jawab, sopan santun)?
3. Bagaimana peran guru dalam menanamkan budaya sekolah religius kepada siswa melalui keteladanan dan pembiasaan?
4. Bagaimana bentuk budaya sekolah religius dalam kegiatan ibadah seperti shalat berjamaah, tadarus Al-Qur'an, dan kegiatan keagamaan lainnya?

1.3 Guru BK

1. Apa saja peran guru piket/guru BK dalam mendukung dan mengawasi pelaksanaan budaya sekolah religius?
2. Bagaimana bentuk pengawasan terhadap kedisiplinan ibadah dan perilaku religius siswa di lingkungan madrasah?
3. Bagaimana langkah yang dilakukan guru ketika menemukan siswa yang belum menjalankan budaya sekolah religius dengan baik?

1.4 Peserta Didik

1. Kegiatan budaya sekolah religius apa saja yang kamu ikuti setiap hari di madrasah?
2. Apakah kamu merasa terbiasa melaksanakan shalat berjamaah, berdoa, dan membaca Al-Qur'an di sekolah? Mengapa?
3. Bagaimana sikap kamu terhadap guru dan teman setelah adanya budaya sekolah religius?
4. Apa saja faktor pendukung dan penghambat dalam pelaksanaan budaya sekolah religius di MAS Al-Washliyah Tembung?

2.1 Kepala Madrasah

1. Faktor apa saja yang mendukung keberhasilan pelaksanaan budaya sekolah religius di madrasah ini?
2. Kendala apa saja yang dihadapi dalam pelaksanaan budaya sekolah religius?
3. Bagaimana upaya madrasah dalam mengatasi hambatan tersebut?

2.2 Guru BK

1. Faktor apa saja yang menjadi penghambat pelaksanaan budaya sekolah religius di lingkungan madrasah?
2. Bagaimana solusi yang dilakukan guru untuk mengatasi hambatan tersebut?

2.3 Peserta Didik

1. Pernahkah kamu merasa malas mengikuti kegiatan budaya sekolah religius? Apa alasannya?
2. Menurut kamu, apa yang membuat kegiatan budaya sekolah religius menjadi menyenangkan atau kurang menyenangkan?
3. Bagaimana bentuk implementasi budaya internal sekolah dalam membentuk karakter religius pada siswa di MAS Al-Washliyah Tembung?

3.1 Kepala Madrasah

1. Apa yang dimaksud dengan budaya internal sekolah religius di MAS Al-Washliyah Tembung?
2. Bentuk-bentuk budaya internal sekolah apa saja yang secara khusus dirancang untuk membentuk karakter religius siswa?
3. Bagaimana proses perencanaan dan penetapan budaya internal sekolah tersebut?

4. Bagaimana kebijakan dan aturan madrasah dalam mendukung implementasi budaya internal sekolah religius?
5. Bagaimana pengawasan dan evaluasi yang dilakukan terhadap pelaksanaan budaya internal sekolah religius?

3.2 Wakil Kepala Madrasah / Koordinator Kesiswaan

1. Bagaimana implementasi budaya internal sekolah religius dalam kegiatan kesiswaan sehari-hari?
2. Bagaimana peran kesiswaan dalam membiasakan disiplin ibadah dan perilaku religius siswa
3. Apa saja program internal sekolah yang secara langsung menanamkan nilai-nilai religius pada siswa?
4. Bagaimana bentuk pembinaan dan penegakan tata tertib berbasis nilai religius?

3.3 Guru Bimbingan Konseling

1. Bagaimana pelaksanaan budaya internal sekolah religius dalam aspek kedisiplinan siswa?
2. Apa saja bentuk pengawasan terhadap pelaksanaan ibadah dan akhlak siswa di lingkungan madrasah?
3. Bagaimana langkah pembinaan yang dilakukan terhadap siswa yang melanggar budaya internal sekolah religius?

3.4 Peserta Didik

1. Kegiatan budaya internal sekolah religius apa saja yang kamu ikuti setiap hari di madrasah?

2. Bagaimana perasaan kamu terhadap penerapan budaya internal sekolah religius di madrasah?
3. Nilai-nilai religius apa yang kamu rasakan terbentuk dari budaya internal sekolah tersebut?

Lampiran 4. Pedoman Dokumentasi



Gambar 2. Wawancara dengan siswi



Gambar 3. Wawancara dengan guru BK



Gambar 4. Wawancara dengan 2 siswi



Gambar 5. Wawancara dengan WKM Madrasah



Gambar 6. Kegiatan Fardhu Kifayah



Gambar 7. Ujian Safahi



Gambar 8. Wawancara dengan siswa



Gambar 9. Kegiatan Tadarus Al-Qur'an



Gambar 10. Pelatihan Keagamaan



Gambar 11. Perayaan Hari Besar Islam



Gambar 12. Bangunan Madrasah



Gambar 13. Struktur Organisasi



Gambar 14. Data Keterlambatan siswa



Gambar 15. Dokumentasi dengan Kepala Sekolah



Gambar 16. Wawancara dengan Kepala Sekolah



Gambar 17. Budaya Salam



Lampiran 5. Surat Keterangan Riset



SURAT KETERANGAN RISET

Nomor : 053/S.Ket/MAS-AW/TB/I/2026

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : FAISAL HAMZAH, M.Pd
NUPTK / Peg Id : 10213755191003
Jabatan : Kepala Madrasah
Unit : Madrasah Aliyah Swasta Al-Washliyah 22 Tembung

Menerangkan bahwa Mahasiswa/i:

Nama : NURDILA NASUTION
NIM/NPM : 228810011
Sem/Jurusan : VIII/ PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
Instansi : UNIVERSITAS MEDAN AREA (UMA)
Fakultas : AGAMA ISLAM

Diterangkan dengan sebenarnya bahwa nama yang tersebut di atas, benar telah melakukan Riset/ Penelitian di MAS Al-Washliyah 22 Desa Tembung Kecamatan Percut Sei Tuan Kabupaten Deli Serdang terhitung mulai **04 Agustus 2025 s/d 06 Januari 2026**.

Dengan Judul :

"IMPLEMENTASI BUDAYA SEKOLAH DALAM PEMBENTUKAN KARAKTER RELIGIUS PADA SISWA DI MAS AL-WASLIYAH TEMBUNG"

Demikian Surat Keterangan ini dibuat untuk dapat dipergunakan seperlunya. Dan yang berkepentingan maklum.

06 Januari 2026
Kepala Madrasah

Faisal Hamzah, M.Pd